

PEREMPUAN DALAM BERITA PERKOSAAN
(Analisa Isi Tentang Perbedaan Penyajian Isi Berita Perkosaan dalam
Menggambarkan Posisi Perempuan pada Koran Merapi Pembaruan dan
Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

2010
comuser

ABSTRAK

Pudar Wijayanti, D 1208607, Perempuan dalam Berita Perkosaan (Analisa Isi Tentang Perbedaan Penyajian Isi Berita Perkosaan dalam Menggambarkan Posisi Perempuan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010), Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2010

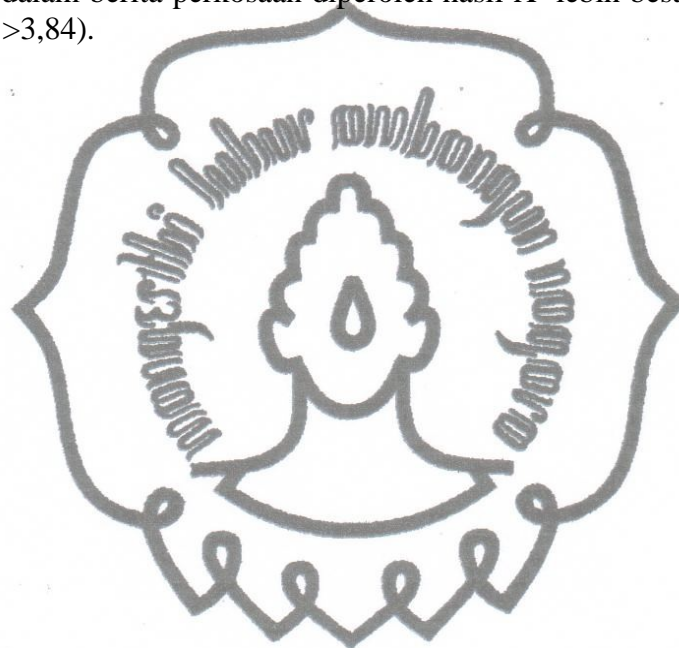
Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor merupakan koran yang memiliki format yang sama yaitu *popular press* atau biasa disebut sebagai “koran kuning”. Kedua koran ini memiliki jangkauan yang sama yaitu diwilayah Jawa Tengah dan DIY. Kedua koran ini terbit setiap hari dengan 12 halaman setiap edisi. Akan tetapi, kedua koran ini memiliki rubrik khas yang berbeda yaitu “Meteor Tengah Malam” pada Koran Meteor sedangkan pada koran Merapi Pembaruan adalah “Jagad Lelembut”. Dengan demikian penelitian ini ingin melakukan pembuktian mengenai kemungkinan adanya perbedaan penyajian berita perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan periode Februari-Maret 2010.

Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor merupakan “koran kuning”, yaitu koran yang memiliki isi dalam bentuk sensasional melaporkan kejadian-kejadian yang menyangkut kekerasan, seks, dan kejahatan kriminal. Salah satu berita yang dinilai menarik menurut format “koran kuning” adalah berkaitan mengenai kekerasan dan seksual. Sementara itu, berita perkosaan yang mengandung unsur seksual dan kekerasan sering menjadi pilihan untuk menarik pembaca. Sedangkan dalam kasus perkosaan yang menjadi korban seringkali adalah perempuan. Tetapi dalam hal ini perempuan kembali menjadi korban, sebab dalam pemberitaannya yang mengutamakan sensasional seringkali bias. Bias terjadi ketika perempuan dalam berita perkosaan tidak diposisikan sebagai “subjek” dalam berita melainkan hanya diposisikan sebagai “objek”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode analisa isi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pemberitaan perkosaan terhadap perempuan dalam menggambarkan posisi perempuan pada koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010. Penelitian ini pun melihat dari jenis berita perkosaan, validitas keabsahan berita, serta posisi perempuan dalam berita perkosaan. Sedangkan untuk melihat perbedaan tersebut dilakukan analisis data menggunakan test uji beda *chi square*.

Dengan tes uji *chi square*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penyajian berita perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor dilihat dari jenis berita perkosaan, validitas keabsahan berita, dan posisi perempuan dalam berita perkosaan. Dalam kategori jenis berita perkosaan diperoleh hasil penghitungan X^2 lebih kecil dari batas kritis tabel ($2,83 < 11,07$). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai jenis berita perkosaan yang disajikan oleh kedua koran. Kategori validitas keabsahan berita diperoleh hasil penghitungan X^2

lebih kecil dari batas kritis tabel ($0,1 < 3,84$). Dengan demikian kedua koran tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam validitas keabsahan berita. Artinya bahwa kedua koran sama dalam derajat validitas keabsahan beritanya. Sedangkan perhitungan pada kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan yang dihitung berdasar kecenderungan berita diperoleh hasil perhitungan X^2 lebih besar dari batas kritis tabel ($8,31 > 3,84$). Dengan demikian terdapat perbedaan kedua koran dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan. Koran Merapi Pembaruan memiliki kecenderungan memposisikan perempuan sebagai “subjek dalam berita perkosaan. Berbeda dengan koran Meteor yang memiliki kecenderungan memposisikan perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan. Hal ini diperkuat dengan penghitungan dari subkategori posisi perempuan dalam berita perkosaan diperoleh hasil X^2 lebih besar dari batas kritis tabel ($27,41 > 3,84$).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah perempuan seakan tidak habis-habisnya untuk dibahas. Masalah perempuan selalu menarik untuk diungkapkan. Mengapa? Karena perempuan berbeda, perempuan sebagai manusia utuh yang memiliki pemikiran, hati tetapi sering kali mengalami perbedaan di kehidupan-masyarakat.

Perbedaan ini menempatkannya pada posisi yang sering kali kurang menguntungkan. Posisinya seringkali timpang pada berbagai aspek kehidupan. Bahkan termasuk dalam diskriminasi, yang cenderung terjadi dari generasi ke generasi berikutnya. Karena wacana yang berkembang menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat sebagai “korban” dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perlakuan yang tidak apresiatif dalam interaksi sosialnya dengan suatu komunitas.

Inilah yang disebut sebagai isu gender yang sesungguhnya ada sejak jauh sebelum Indonesia merdeka. Meski pembahasannya mulai semakin didengungkan sejak 1990-an. Kajian mengenai konsep gender merupakan studi yang banyak memfokuskan isu-isu seputar persoalan perempuan secara kultural. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Sebenarnya perbedaan gender tidaklah menjadi masalah. Akan tetapi, yang terjadi perbedaan tersebut melahirkan ketidakadilan gender sekaligus menimbulkan ketimpangan gender terutama bagi perempuan. Bahkan wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dianggap sebagai “korban” dari proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Perlakuan yang cenderung kurang apresiatif terhadap perempuan dengan suatu komunitas.

Pandangan mengenai gender dapat menimbulkan stereotip. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing lawan jenis. Maka sering kali setiap terjadi kasus kekerasan dan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotip tersebut. Bahkan jika terdapat perkosaan yang dialami oleh perempuan masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.¹

Dalam ketimpangan atau bias gender menimbulkan celah terjadinya kekerasan (*related violence*). Kekerasan ini terjadi pada dasarnya karena ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan akibat ketidaksetaraan tersebut diantaranya adalah perkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga, penyiksaan terhadap organ alat kelamin, pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilasi dalam keluarga berencana yang membahayakan baik fisik dan jiwa mereka, kekerasan

¹ Mansour Fakh. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008) hlm 16-17

terselubung misalnya memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan tanpa adanya kerelaan dari pemilik tubuh, dan kekerasan dalam bentuk pelecehan seksual misalnya lelucon kotor.²

Dalam perspektif gender, fenomena perkosaan sebagai akibat masih melekatnya pandangan patriarkat dalam masyarakat kita. Pandangan ini sebagai cermin dominasi kaum laki-laki terhadap perempuan dalam relasi gender, sehingga mereka tidak mampu menghargai perempuan sebagai mana mestinya. Akibatnya perempuan dalam pandangan penganut ini dianggap sebagai objek yang bisa diperlakukan hanya berdasarkan kepentingan sesaat orang lain. Perkosaan seperti ini sekadar masalah libido. Padahal masalahnya lebih pada masalah kekerasan dan dominasi laki-laki. Bahkan pemicu perkosaan hampir selalu disertai keinginan pelaku untuk memperlihatkan dominasi. Sebab jika tidak dilakukan dengan keinginan tersebut tentu saja aktivitas seksual tidak akan menjadi mitra sebagai korban, melainkan sebagai pihak yang menyetujui hubungan biologis secara sukarela.³

Adanya bias gender juga mengakibatkan adanya eksploitasi perempuan dalam media. Eksploitasi perempuan dalam media ini cukup tinggi, baik media cetak maupun elektronik. Langsung ataupun tidak langsung.⁴

² *Ibid.* hlm 17-20

³ Muthmainah, Ketua Forum Advokasi Perempuan, *Fenomena Perkosaan, Gender, dan Pornografi*. [http: www.mail-archive.com/wanita... com/msg01215.html](http://www.mail-archive.com/wanita...com/msg01215.html) 14/01/2010/12.55

⁴ Bungong, *Menebar Eksploitasi Kaum Hawa* [http: www.beujroh.org/id/bungong.20/01/2010/11.12](http://www.beujroh.org/id/bungong.20/01/2010/11.12)

Contohnya pada penyajian berita perkosaan di media cetak terutama ‘koran kuning’. Berita yang diangkat bukan mengenai pelaku, proses hukum, atau nasib korban pasca diperkosa. Tetapi dalam menyajikan beritanya justru banyak mengupas bagaimana proses perkosaan itu terjadi. Bahkan faktor penyebab perkosaan pun seakan dilimpahkan pada perempuan. Misalnya saja, kasus perkosaan gadis bar yang seksi. Karena keseksiannya, mengundang sahwat pemerkosa. Atau pun dikupas bahwa pemerkosa dalam kondisi mabuk. Seolah dapat dibenarkan jika terjadi perkosaan. Yaitu akibat perempuan yang seksi, dan adanya pemakluman sebab yang memperkosa dalam kondisi mabuk.

Tentu saja hal ini tidaklah dapat dibenarkan. Dari peristiwa yang dikupas tersebut wartawan mengambil angle kronologi bahkan sering dibumbui bahasa seksis dan seronok. Tentu saja ini sangat merugikan korban, dalam hal ini perempuan yang menjadi korban perkosaan. Sebab dengan posisi tersebut perempuan sebagai korban ‘dilupakan’. Dengan demikian jelaslah perempuan mengalami eksploitasi.

Hal ini juga dikarenakan dalam pemberitaan posisi laki-laki ditampilkan sebagai subjek dan perempuan sebagai objek dari representasi. Posisi subjek yang dimaksud adalah siapakah aktor yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan sedangkan posisi objek yang dimaksud adalah pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain⁵. Maka jika demikian tidak dapat

⁵ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta, LKIS, 2006) hlm.202

dihindari lagi adanya ketimpangan dalam penyajian berita tentang perempuan, yang memposisikan perempuan sebagai objek berita.

Maksud dari perempuan sebagai objek berita adalah ketika dalam penyajian beritanya perempuan korban perkosaan ataupun pihak korban, teman atau keluarga, tidak dijadikan sebagai narasumber, atau keberadaanya hanya diceritakan atau diungkapkan oleh orang lain baik oleh pelaku perkosaan ataupun nara sumber berita yang lain. Jika di tempatkan sebagai objek perempuan hanya digambarkan oleh orang lain. Dan selain itu, jika sudut pandang pemberitaan dari pelaku perkosaan tentu saja pelaku akan melakukan pembelaan secara naluriah dan informasinya tentu merugikan perempuan sebagai korban.

Perempuan sebagai objek juga dikuatkan oleh pendapat Susilastuti bahwa perempuan cenderung menjadi objek berita. Selain itu, hasil dari laporan World Association for Christian Communication tahun 2000 mengungkapkan hanya terdapat 18% perempuan dari seluruh masyarakat yang diwawancarai untuk berita-berita di seluruh dunia. Begitu pula penelitian yang sudah dilakukan terhadap Kompas periode April 2007 yang menunjukkan hanya ada 215 buah berita perempuan yang muncul dari 3156 berita, yang artinya hanya 6,81%.⁶

Dengan demikian posisi perempuan sebagai objek dalam berita menunjukkan masih adanya bias dalam menampilkan representasi perempuan. Seperti yang

⁶ Satriyani, Siti Hariti. *Women In Public Sektor (Perempuan di Sektor Publik)*. (Yogyakarta: Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dan Tiara Wacana. 2008) hlm. 522

diungkapkan oleh Satriyani bahwa perempuan seringkali digambarkan sebagai objek simbol seks atau justru korban kekerasan. Bahkan terdapat kecenderungan perempuan menjadi objek dalam jadian, atau bahkan dalam peristiwa memilukan seperti perkosaan, penganiayaan, dan sebagainya⁷. Dan celaknya seakan tidak memperdulikan adanya bias, menurut Ibrahim berita dan informasi seksualitas sedang naik daun dan mendapat porsi besar dalam media massa akhir-akhir ini⁸.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Hal itu disebabkan karena adanya faktor ekonomi, dengan dalih memenuhi selera pasar. Padahal tidak dapat dipungkiri bahwa media pun memiliki tanggung jawab terhadap selera pasar, sebab dialah yang membentuk selera pasar itu sendiri.

Hal ini juga disebabkan bahwa pers memiliki dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Dengan demikian dalam perjalanannya tentu saja pers perlu mempertimbangkan faktor ekonomi. Faktor ekonomi tersebut diantaranya untung-rugi, pendapatan, pengeluaran, sitem manajemen, sistem marketing,antisipasi tenaga kerja, dan lain-lain. Maka keberadaan fungsi ekonomi tidak dapat dipisahkan.⁹ Bahkan sejak dianutnya sistem ekonomi pasar bebas di zaman Orde

⁷ *Ibid.*

⁸ Ibrahim dalam Idi Subandy Ibrahim. *Life Style Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. (Yogyakarta: Jalasutra. 2007) hlm. 102

⁹ May Lan. *Pers, Negara, dan Perempuan Refleksi atas Praktik Jurnalisme Gender pada masa Orde Baru*. (Yogyakarta : Kalika.2002) hlm 2-3

Baru, media massa sudah bergeser dari alat perjuangan menjadi bisnis pengejar laba (*profit-making business*).¹⁰

Sedangkan lebih spesifik lagi bahwa koran yang sering kali mengupas berita kekerasan, perkosaan serta mengupasnya lebih pada kronologi terjadinya perkosaan atau kekerasan itu sendiri disebut 'koran kuning'. Media ini memiliki ciri khusus menyajikan berita kriminal, berisi klenik dan supranatural. Media ini di Indonesia mulai berkembang sejak bergulirnya kebebasan bermedia, tepatnya pada masa Reformasi 1998. Saat itu 'koran kuning' mulai banyak bermunculan dengan berbagai bentuk. Mulai dari bulletin, tabloid, majalah hingga stensilan yang dekade-dekade sebelumnya sudah lebih dahulu populer lewat ekspos pornografi.¹¹ Meski awalnya dari permintaan yang tinggi dari 'koran kuning' ini menyebabkan koran-koran yang semula termasuk koran berkualitas akhirnya mendirikan koran baru sebagai diversifikasi produk dengan menyajikan berita khusus kriminal.

Menurut Conboy 'koran kuning' merupakan media yang kurang mengindahkan kaidah jurnalistik yang umum berlaku. Media jenis ini dikenal sebagai koran yang menjual sensasionalisme dan dramatisasi. Begitu kuatnya

¹⁰ Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009. hlm.94

¹¹ Iwan Awaluddin Yusuf. Menyikapi "*Jurnalisme Kuning*". <http://www.bincangmedia.wordpress.com>. 22/11/2009/11.17

elemen sensasionalisme dan dramatisasi dalam pemberitaannya hingga kedua elemen tersebut dikenal sebagai ciri khas dari jurnalisme kuning.¹²

Dengan demikian salah satu pendongkrak penjualan untuk mendapatkan keuntungan dari media cetak ini adalah dengan menyajikan berita perkosaan. Seperti yang diungkapkan Burhan Bungin bahwa berita-berita atau gambar mengenai persetubuhan atau petting lebih kuat membangkitkan fantasi seksual bila dibandingkan dengan berita atau gambar lain. Hal ini masuk akal sebab klimaks berita atau gambar erotika adalah bagaimana berita atau gambar itu mengisahkan seks persetubuhan maka semakin dekat berita atau gambar kearah persetubuhan, dengan demikian semakin kuat pula rangsangannya kepada pembaca. Begitu pula sebaliknya, jika berita semakin jauh dari proses persetubuhan maka semakin lemah kekuatannya terhadap pembaca.¹³ Maka dapat pula dicurigai dalam pemberitaan ini cenderung berpihak pada kepentingan laki-laki. Karena angle yang diambil kronologi kejadian dengan disadari atau tidak telah mengeksploitasi korban, dalam hal ini perempuan korban perkosaan.

Agaknya kepentingan perempuan dan media menjadi dua kubu yang saling bersilangan. Gender dalam kaitannya dengan perempuan lebih berorientasi pada kepentingan hakiki manusiawi, moral, perlindungan, dan konsep etis yang menolak setiap bentuk eksploitasi pihak terperdaya (*powerless*). Sementara itu,

¹² *Ibid.*

¹³ Burhan Bungin. *Erotika Media Massa*. (Solo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000) hlm.144

disadari sepenuhnya, bahwa hukum dan tatanan sosial masyarakat kita masih cenderung berkepentingan untuk laki-laki. Pemihakan-pemihakan pada lelaki yang dibudayakan sebagai upaya mempertahankan status quo. Bentuk penguasaan laki-laki atas perempuan inilah yang disebut dalam bahasa baku “Patriarki”.¹⁴

Selain itu, menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat perempuan masih dinilai sebagai objek seks, dianggap sebagai komoditas yang bisa dijajakan, disewa, dan dibeli. Hal ini nampaknya merupakan asumsi umum yang dipertegas oleh media massa. Perempuan menjadi seperti benda yang dikonsumsi. Perempuan menjadi objek seks¹⁵. Dengan demikian sangatlah tidak menguntungkan bagi perempuan yang seakan dianggap hanya sebagai benda pemuas belaka.

Disisi lain, media dalam kaitannya dengan isu gender berada pada posisi menarik. Hal ini disebabkan media dapat ikut mendorong atau justru sebaliknya mampu menghambat terjadinya suatu perubahan yang signifikan berkaitan dengan bias gender. Jika media massa yang berfungsi sebagai media informasi bagi masyarakat masih meletakkan stigma gender pada produk dan institusinya maka masih sulit untuk terjadi perubahan pada bias gender yang terjadi di masyarakat.¹⁶ Maka tidaklah berlebihan jika ingin mengungkap bias gender, dalam hal ini adalah bagaimana perempuan diberitakan dalam berita perkosaan yang memiliki

¹⁴ Priyo Soemandoyo, *Wacana Gender dan Layar Televisi, Studi Perempuan dalam Pemberitaan Televisi Swasta*. (Yogyakarta, LP3Y dan Ford Foundation. 1999) hlm 109.

¹⁵ Kusumaningrat. *Op. Cit.* hlm.94

¹⁶ Soemandoyo. *Op Cit.* hlm.61

kecenderungan sebagai korban yang sekaligus mengalami eksploitasi media sebagai objek pemberitaan demi semata-mata berkaitan dengan pendongkrakan penjualan, pada media massa terutama koran kuning.

Maka penting untuk dipersoalkan karena mengingat bahwa media massa dalam hal ini koran juga memiliki posisi strategis yang menjadi agen sosialisasi ideologis suatu nilai-nilai tertentu di masyarakat melalui fungsi sebagai penerus warisan sosial (*transmission of the social heritage*).¹⁷ Sedangkan Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor merupakan contoh dari ‘koran kuning’. Keduanya merupakan koran yang memiliki karakter mirip, yaitu koran yang menyajikan berita-berita kriminal, hukum, olah raga dan supranatural. Bidikan mereka pun sama yaitu sama-sama target konsumen menengah ke bawah. Kedua koran ini pun terbit di wilayah Jawa Tengah dan DIY.

Selain itu, karena kedua koran memiliki ruang cukup luas mengenai berita kekerasan salah satunya mengenai berita perkosaan. Sehingga dimungkinkan banyak terdapat berita mengenai kasus perkosaan. Berita mengenai kasus perkosaan sendiri pada Koran Merapi Pembaruan terdapat 25 berita lebih sedikit dibandingkan dengan koran Meteor terdapat 34 dalam periode Februari-Maret 2010.

Meskipun kedua koran memiliki jenis yang sama dan wilayah distribusi yang sama tetapi keduanya memiliki perbedaan mengenai rubrik yang disajikan.

¹⁷ Sunarto, *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2009) hlm. 6

Perbedaan tersebut ada pada “Meteor Tengah Malam” yang terdapat pada Koran Meteor. “Meteor Tengah Malam” ini berisi cerita bersambung kisah percintaan. Sebaliknya Koran Merapi Pembaruan tidak terdapat cerita bersambung yang bertema kisah percintaan. Tetapi Koran Merapi Pembaruan terdapat halaman karikatur, komik bersambung yang diangkat dari cerita legenda, serta komik dengan tokoh punokawan yang berisi kritikan. Selain itu, Korn Merapi Pembaruan juga menyajikan cerita mistis yaitu “Jagat Lelembut”.

Maka dapat digambarkan bahwa kedua koran ini serupa tetapi tak sama. Dengan demikian menarik untuk dibandingkan. Secara garis besar penyajian kedua koran ini berbeda, apakah demikian halnya juga pada penyajian beritanya terutama dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Apa perbedaan karakter penyajian berita perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010 dilihat dari kategori jenis berita perkosaan, validitas keabsahan berita, dan posisi perempuan dalam berita perkosaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah :

Untuk mengetahui apa perbedaan karakter penyajian berita perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010 dilihat dari kategori jenis berita perkosaan, validitas keabsahan berita, dan posisi perempuan dalam berita perkosaan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian perbedaan pemberitaan perkosaan terhadap perempuan dalam menggambarkan posisi perempuan pada koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan gagasan dalam khasanah ilmu pengetahuan. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberi manfaat kepada akademisi, dan masyarakat secara umum.
2. Sebagai bahan perbandingan baik membandingkan antara teori serta sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

E. Kerangka Pemikiran dan Teori

1. Wacana Gender dan Feminisme di Masyarakat

Bias gender yang terjadi di masyarakat sebenarnya bukanlah peristiwa yang berlangsung seketika. Melainkan dengan mekanisme sosialisasi yang sangat panjang dalam masyarakat global. Permasalahan ketimpangan gender ini bukan pula persoalan yang baru. Dan sayangnya bias gender di masyarakat tersebut keberadaannya telah menjadi nilai-nilai yang melekat kuat yang diyakini secara bersama.

Pengertian mengenai Gender sendiri dijelaskan oleh Kasiyan yang dikutip dari *Woman's Studies Encyclopedia* memiliki konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat¹⁸. Dalam *Ensiklopedia Feminisme*, istilah gender diberikan pengertian, yakni kelompok atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural, yang ada pada laki-laki atau perempuan¹⁹. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gender merupakan perbedaan yang timbul antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya, serta bukan ketentuan dari Tuhan yang bersifat kodrati.

Hal ini, senada dengan yang diungkapkan oleh Nugroho bahwa gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, maka gender berkaitan dengan proses

¹⁸ Periksa Kasiyan. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. (Yogyakarta: Ombak, 2008)hlm.26

¹⁹ *Ibid*

keyakinan bagaimana proses seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gender merupakan pembeda antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku, yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat.²⁰

Gender pun dapat diartikan sebagai suatu bentuk konstruksi sosial dan kultural yang menggambarkan budaya atas perbedaan jenis kelamin. Bagaimanapun gender memang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi tidak selalu berhubungan dengan fisik seperti yang dapat dijumpai di masyarakat. Namun demikian, gender tidaklah bersifat universal, tetapi berbeda-beda dari masyarakat satu ke masyarakat yang lain serta dari waktu ke waktu. Dan menurut Gallery gender utamanya memiliki elemen yang bersifat universal, yaitu : gender tidak identik dengan jenis kelamin, dan gender merupakan pembagian kerja di semua masyarakat.²¹

Dengan demikian gender merupakan konsep kultural dan sosial yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakter emosional antara laki-laki dan perempuan. Pembeda tersebut tidak menjadi masalah ketika dalam prakteknya tidak menimbulkan bias atau ketimpangan. Tetapi pada kenyataannya hal tersebut menimbulkan persoalan bias atau

²⁰ Riant Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008) hlm.4

²¹ Nugroho. *Op. Cit.* hlm. 6

ketimpangan terutama bagi perempuan. Isu bias gender mempersoalkan penindasan terhadap perempuan. Dalam hal ini perempuan tidak hanya berbeda dan tidak sama, tetapi perempuan secara aktif dikendalikan, disubordinasikan, dibentuk, dan digunakan dan dilecehkan oleh laki-laki.²² Maka timbul gerakan-gerakan yang bertujuan membebaskan semua kaum perempuan dari bias gender yang disebut sebagai gerakan feminisme.

Sedangkan definisi dari feminisme selalu berubah-ubah seiring dengan perbedaan realitas sosiokultural yang melatar belakangi lahirnya faham tersebut, dan perbedaan tingkat kesadaran, persepsi serta tindakan yang dilakukan oleh para feminis itu sendiri²³. Namun demikian secara umum feminisme dapat diartikan sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Dari feminisme ini terdapat penawaran analisis mengenai penyebab serta pelaku dari timbulnya bias gender pada perempuan²⁴.

Kaitannya dengan hal tersebut maka muncullah aliran-aliran dari feminisme. Banyak aliran ataupun jenis gerakannya sepanjang sejarah di seluruh belahan dunia. Tetapi secara arus utama (*mainstream*) dapat digolongkan menjadi dua kategori besar, yaitu pertama; gerakan yang diilhami oleh ‘paradigma fungsionalisme struktural’, yaitu Feminisme Liberal; dan yang kedua yaitu

²² Sunarto *Op.Cit.* hlm.35

²³ Kamla Bhasin dalam Kasiyan *Op.Cit.* hlm. 72

²⁴ Humm dalam Kasiyan. *Op. Cit.* hlm.73

gerakan yang diilhami ‘paradigma konflik’, yaitu Feminisme Radikal, Feminisme Sosialis, dan Feminisme Marxis.²⁵

Pertama Feminisme Liberal, merupakan gerakan feminisme yang tertua. Gerakan ini merupakan gerakan yang menuntut persamaan hak-hak dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya²⁶. Begitu pula yang diungkapkan doktrin John Locke tentang *natural right* (hak asasi manusia), bahwa semua manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan. Hal ini pula menjadi dasar asumsi yang dipakai oleh Feminisme Liberal.²⁷

Kedua, Feminisme Radikal, yang mendasarkan gerakannya pada sistem Patriarkal sebagai faktor utama yang menyebabkan pembagian kerja secara seksual.²⁸

Ketiga, Feminisme Marxis cenderung untuk mengidentifikasi kelasisme (classism) dan bukan seksisme sebagai penyebab utama dari bias yang terjadi pada perempuan.²⁹ Gerakan ini menganggap bias terjadi akibat adanya penindasan

²⁵ Fakih dalam Kasiyan. *Ibid.* hlm 85

²⁶ Budiman dalam Kasiyan. *Ibid.* hlm 86

²⁷ Nugroho *Op. Cit.* hlm. 63

²⁸ Kasiyan. *Op Cit.* hlm. 88

²⁹ Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis.* (Diterjemahkan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra. 2008) hlm. 139

kelas dalam masyarakat. Maka bias gender dalam gerakan ini selalu dikaitkan dengan kerangka kritik terhadap kapitalis.³⁰

Keempat, Feminisme Sosialis mempercayai pada teori suprastruktur, bahwa pembagian kerja secara seksual, hanyalah bagian dari suprastruktur yang akan hancur dengan sendirinya manakala substrukturnya berubah.³¹ Gerakan ini juga menegaskan bahwa penyebab bias gender adalah keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki.³²

Dalam memandang ketidakadilan gender ini aliran feminisme sosialis misalnya berpendapat bahwa penindasan terhadap kaum perempuan disebabkan oleh “seekor binatang berkepala dua”: kapitalisme dan patriarkisme. Baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama, kedua ideologi itu telah menyebabkan penindasan terhadap kaum perempuan³³.

2. Perempuan dalam Media Massa dan Berita

Media massa diidentikan dengan komunikasi massa, karena media massa merupakan saluran dari komunikasi massa. Seperti yang diungkapkan oleh

³⁰ Fakih dalam Kasiyan. *Op Cit* hlm. 91

³¹ Budiman dalam Kasiyan. *Ibid.* hlm. 92

³² Tong. *Op Cit.* hlm. 139

³³ Sunarto. *Op Cit* hlm.37

Wiryanto bahwa komunikasi massa, yang diadopsi dari bahasa Inggris mass communication, kependekan dari mass media communication, dapat diartikan sebagai jenis komunikasi yang menggunakan media massa untuk pesan-pesan yang disampaikan.³⁴

Sedangkan komunikasi massa diartikan oleh Jalaluddin Rakhmat sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat³⁵. Sedangkan menurut Onong komunikasi massa merupakan komunikasi dengan menggunakan media massa, prosesnya berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesan bersifat umum, media menimbulkan keserempakan, dan komunikannya heterogen³⁶. Dengan demikian jika suatu pesan bersifat umum disampaikan melalui media secara serempak kepada audiens yang tersebar dan heterogen disebut sebagai komunikasi massa.

Dari definisi tersebut dapat dilihat ciri-ciri komunikasi massa. Ciri-ciri komunikasi massa yaitu³⁷ :

- a. Komunikasi massa berlangsung satu arah, artinya tidak ada arus balik dari komunikan kepada komunikator.

³⁴ Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. (Jakarta: PT. Grasindo. 2003) hlm.2

³⁵ Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 1994) hal.189

³⁶ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2004) Hal. 145

³⁷ *Ibid.* hal. 22-25

- b. Komunikator pada komunikasi massa melembaga, maksudnya adalah media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga yaitu suatu institusi atau organisasi.
- c. Pesan pada komunikasi massa bersifat umum, karena ditujukan kepada masyarakat umum dan mengenai kepentingan umum.
- d. Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan, sehingga khalayak menerima pesan dapat dalam waktu yang dapat dikatakan bersamaan.
- e. Komunikasi komunikasi massa bersifat heterogen, karena komunikasi terpecah-pecah, di mana satu sama lain tidak saling mengenal.

Sedangkan fungsi-fungsi komunikasi massa sesuai dengan fungsi media massa menurut Charles R. Wright³⁸:

- a. *Surveillance*, media massa sebagai pengamat lingkungan dalam menjalankan fungsi pengawasan.
- b. *Correlation*, merupakan fungsi interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian.
- c. *Transmission*, merupakan fungsi pendidikan dimana komunikasi massa mengkomunikasikan informasi, nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari generasi ke generasi lain atau dari anggota-anggota suatu masyarakat kepada pendatang baru.
- d. *Entertainment*, menunjuk pada kegiatan komunikatif yang menghibur.

³⁸ Wiryanto. *Op Cit.* hlm.11-12

Media massa merupakan istilah yang mulai dipergunakan mulai tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas. Dalam pembicaraan sehari-hari sering di singkat media. Salah satu bentuk dari media massa cetak adalah Koran atau surat kabar. Koran atau surat kabar merupakan suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca.

Menurut Onong Uchjana surat kabar memiliki ciri-ciri³⁹:

- a. Publisitas, adalah bahwa surat kabar di pergunakan secara umum dengan demikian muatannya harus menyangkut kepentingan umum.
- b. Aktualitas, yang dimaksud adalah kecepatan menyampaikan laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak.
- c. Universalitas, merupakan ciri yang menunjukkan bahwa surat kabar harus memuat aneka berita dari seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia.

Sedang sifat surat kabar dilihat dari ilmu komunikasi adalah sebagai berikut⁴⁰:

- a. Terekam, hal ini berarti bahwa berita-berita yang disiarkan oleh surat kabar tersusun dalam alinea, kalimat, dan kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf,

³⁹ *Op Cit.* hal.154-155

⁴⁰ *Op Cit.* hlm. 155

yang dicetak pada kertas. Maka setiap peristiwa atau hal yang diberitakan terekam sedemikian rupa sehingga dapat dibaca kembali setiap saat.

- b. Menimbulkan perangkat mental secara aktif, yakni mampu membuat pembaca menggunakan perangkat mentalnya secara aktif agar dapat mengerti maknanya. Maka wartawan yang menyusunnya harus menggunakan bahasa yang umum dan lazim sehingga para pembaca mudah mencernakannya.

Dalam perkembangannya saat ini, surat kabar memiliki berbagai format. Perbedaan tersebut menjadikan pers di antaranya dibedakan menjadi *popular press* dan *quality press*, yaitu surat kabar populer dan surat kabar berkualitas. Seperti di Inggris misalnya pers populer dipelopori oleh Lord Northcliffe dan Lord Beaverbrook, masing-masing merupakan penerbit harian Daily Mail dan Daily Express. Bertitel mencolok, penuh potret dan bergaya kalimat pendek merupakan corak surat kabar tersebut. Ciri koran populer semacam ini menurut Jakob Oetama isinya dalam bentuk sensasional melaporkan kejadian-kejadian yang menyangkut kekerasan, seks, dan kejahatan kriminal. Ciri-ciri tersebut jika di Indonesia biasa disebut sebagai 'koran kuning'⁴¹.

Koran dengan format *popular press* berwajah sensasional bukan tanpa alasan. Formatnya yang demikian mendorong kekuatan niaga dari surat kabar. Bahkan Melvin L. De Fleur dalam *Theories of Mass Communication*, NY 1970 dalam Bab *Mass as Social System* yang diamini oleh Jakob Oetama memiliki hipotesis

⁴¹ Jakob Oetama. *Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2001) hlm.26-27

menarik mengenai hal ini. De Fleur membedakan dalam hal isi surat kabar terdapat tiga kategori yaitu: selera rendah, selera yang non-debated, dan selera tinggi. Pers Populer termasuk berisi selera rendah menurut De Fleur. Maka isi surat kabar itulah yang menjadi tumpuan antara surat kabar dan pembacanya. Dari hipotesis tersebut berita kriminal termasuk kekerasan dan seks, yang berkategori selera rendah tidak sekedar memiliki segi komersial tetapi juga menjadi tulang punggung dari hubungan niaga antara surat kabar dan pembacanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari perwajahan yang sensasional itulah pers populer 'hidup'.

Akan tetapi, pers populer yang isi utamanya merupakan berita yang berkaitan dengan kekerasan, seks dan kriminal berdampak negatif. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. W. Klaassen dalam buku *Misdaad en Pers*, yang diamini sekaligus ditambah beberapa alasan oleh Jakob Oetama, mengungkapkan beberapa dampak negatif yaitu⁴²:

- a. Menyebabkan meluasnya gejala kriminal dalam masyarakat, karena orang meniru apa yang dibaca dan ditonton lewat media massa.
- b. Membantu tumbuh sikap keras dan sadistik masyarakat
- c. Menyebabkan orang belajar kejahatan dari berita, baik belajar membuat rencana, maupun belajar memperoleh instrumen serta cara melakukan kejahatan.

⁴² *Ibid.* hlm. 30-31

- d. Menimbulkan kesan bahwa masyarakat tidak aman, bahwa kriminalitas tak terkendali, bahwa *crime doesn't pay*
- e. Menghambat pengejaran, penangkapan, bahkan penyidikan oleh polisi
- f. Merusak terutama anak-anak dan remaja.

Suratkabar merupakan agen sosialisasi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan. Seperti salah satu fungsi pentingnya yaitu *transmission*, atau dengan kata lain fungsi pewarisan budaya. Maka surat kabar berperan penting dalam pewarisan budaya dari generasi ke generasi berikutnya. Seperti pewarisan ideologi gender misalnya tentu saja tidak lepas dari peran media massa dalam hal ini surat kabar. Karena tidak dapat dipungkiri ideologi gender sudah mengakar dan surat kabar di era modern ini mengukuhkannya dengan pesan-pesan yang disampaikan. Pesan-pesan yang menggambarkan laki-laki berperilaku maskulin dan perempuan feminin, laki-laki memiliki otoritas di ranah publik sedang perempuan di ranah domestik. Pesan-pesan yang akhirnya memperjelas bias gender.

Dan lebih membahayakan lagi pada kenyataannya media memperkokoh pewarisan budaya yang sarat dengan bias gender. Seperti pada film-film ataupun serial keahliwanan TV yang sering memosisikan bahwa perempuan sebagai makhluk lemah dan bergantung dengan laki-laki. Salah satunya seperti film yang terkenal yaitu Superman. Dalam aksinya Superman selalu berusaha menolong

kekasihnya Lois Lane yang terjebak dalam keadaan bahaya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Leonard M. Baynes⁴³ :

“We see it in all the iterations of the Superman genre where Superman’s girlfriend Lois Lane gets into a life threatening situation, and she has to be rescued by Superman. We see it in children’s television shows like *Underdog* where he has to rescue his girlfriend Sweet Polly Pure Bread. We are programmed culturally and it is reinforced from an early age to be triggered and respond to the narrative of the white woman who needs to be rescued”.

Meskipun film ini produksi Amerika tetapi disiarkan di Indonesia, ditonton oleh jutaan anak Indonesia, bahkan menjadi salah satu “pahlawan” idola anak Indonesia. Dengan demikian jelaslah bahwa budaya yang bias gender ini berusaha diwariskan oleh media massa. Padahal media massa tidak hanya berperan memotret masyarakat tetapi juga berperan untuk menyadarkan masyarakat jika terdapat hal-hal yang tidak baik, seperti bias gender.

Demikian pula dengan surat kabar sebagai media massa yang turut menyebarkan ideologi gender. Melalui surat kabar kita belajar menyesuaikan diri dengan harapan-harapan masyarakat agar berperilaku sesuai dengan *stereotype gender*. Dengan demikian, selain lingkungan keluarga, sekolah dan teman-teman dekat, surat kabar pun merupakan salah satu agen sosialisasi yang sangat menentukan karena mampu secara khusus berpengaruh dalam menyalurkan keinsyafan dan penghargaan gender.

⁴³ Leonard M, White Women in Peril on Broadcast and Cable Television News. The Social Science Research Network Electronic Paper Collection. Halaman 13. <http://ssrn.com/abstract=1280161>. 2008. 15/10/10 14.30

Meski surat kabar memiliki peran dalam agen sosialisasi dan mengukuhkan gender yang seringkali pada prakteknya menimbulkan bias gender, seperti yang diungkapkan di atas, tetapi realitas pada masyarakat itulah sebagai pengukuh yang mampu mengakar yang dipahami melalui berbagai pendekatan.

Surat kabar berperan sebagai cermin masyarakat. Dimana surat kabar memiliki kemampuan untuk mempopulerkan setiap potongan-potongan kecil dan fragmen kultural dari suatu informasi. Surat kabar melakukan hal itu ketika menyampaikan artikel, berita, feature dan iklan-iklannya secara rutin. Surat kabar sebagai cermin memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri, tetapi pantulan citra biasanya mengalami penonjolan terhadap segi yang ingin dilihat anggota masyarakat atau segi yang ingin mereka hakimi atau cela.⁴⁴

Perwajahan kapitalisme dan patriarkisme, sesuai dengan penyebab bias gender yang dijadikan dasar gerakan Feminisme Sosialis, media massa dalam hal ini surat kabar masih langgeng. Perempuan yang digambarkan secara seksis sering dijadikan pendongkrak dalam penjualan surat kabar serta sudut pandangnya yang masih patriarki. Bahkan tidaklah jarang pornoteks dan pornomedia dialami surat kabar. Bahkan menurut Bungin hampir semua media massa pernah menggunakan erotisme-pornografi sebagai salah satu pemberitaan mereka, dengan kata lain hampir semua media massa telah mempraktikkan pornomedia⁴⁵.

⁴⁴ Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa*. (diterjemahkan: Agus Dharma dan Aminudin Ram). (Jakarta: Erlangga.1991) hlm. 53

⁴⁵ Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.340

Pornomedia dalam berbagai bentuk pernah diekspos oleh media. Berdasarkan historiologi pornomedia, pornomedia merupakan kecenderungan media massa dalam pemberitaannya : (1) ketika media telah kehilangan idealisme, (2) ketika media merasa tirasnya akan menurun, (3) ketika media massa perlu bersaing dengan sesama media, (4) ketika media baru memposisikan dirinya di masyarakat, (5) ketika masyarakat membutuhkan pemberitaan pornomedia⁴⁶.

Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan media bersikap tidak adil kepada perempuan bahkan melakukan kekerasan kepada perempuan. Berikut alasan media menempatkan pornomedia⁴⁷:

- a. media dengan sengaja menggunakan objek perempuan sebagai keuntungan bisnis mereka,
- b. objek pornomedia (umumnya tubuh perempuan) dijadikan sumber capital yang dapat mendatangkan uang, sementara perempuan dijadikan subjek yang dipersalahkan,
- c. media massa telah mengabaikan aspek-aspek moral dan perusakan terhadap nilai-nilai pendidikan dan agama serta tidak bertanggung jawab terhadap efek-efek negatif yang terjadi di masyarakat
- d. selama ini berbagai pendapat yang menyudutkan perempuan sebagai subyek yang bertanggung jawab atas pornomedia tidak pernah mendapat pembelaan dari media massa dengan alasan pemberitaan dari media harus berimbang
- e. media massa secara politik menempatkan perempuan sebagai bagian kekuasaan mereka secara umum.

Padahal media massa dalam hal ini surat kabar menggunakan pornomedia sebagai objek pemberitaan maupun proses pemberitaan, maka informasi dan

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.* hlm 341

pemberitaan porno itu akan sangat cepat (dan meluas) terkonstruksi sebagai pengetahuan di masyarakat.

Pemberitaan porno yang biasanya mengandung unsur seks di dalamnya, pemberitaan menonjolkan kekerasan dan kriminal dalam penyajiannya seringkali terjerumus sebagai berita sensasi. Pada berita sensasi sedikit sekali didasarkan pada nalar yang sehat. Berita sensasi menurut Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat merupakan berita yang berisinya, dan terutama cara mengemukakannya, terlalu didasarkan pada keinginan menarik perhatian, membangkitkan perasaan, emosi⁴⁸. Sehingga dalam berita sensasi dalam penyajiannya harus hebat, harus menimbulkan kengerian, singkatnya harus mampu menimbulkan berbagai perasaan dengan meluap-luap.

Sementara itu, berita sendiri didefinisikan oleh William S. Maulsby sebagai suatu penuturan secara benar tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.⁴⁹ Sedangkan menurut J.B Wahyudi mendefinisikan berita sebagai laporan peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa.⁵⁰ Dengan demikian berita merupakan suatu peristiwa, kejadian, pendapat yang

⁴⁸ *Op Cit* hlm. 67

⁴⁹ William S. Maulsby dalam Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm. 47

⁵⁰ J.B Wahyudi dalam Totok Djuroto, *Ibid.* hlm. 47

merupakan fakta bernilai penting, menarik, masih baru serta dipublikasikan secara luas melalui media massa.

Sedang dilihat dari jenisnya menurut Rolnicki et. al berita dibedakan menjadi *hard news* dan *soft news*. *Hard news* (berita hangat) memiliki arti penting karena biasanya berisi kejadian ‘terkini’ yang terjadi di pemerintahan, politik, hubungan luar negeri, pendidikan, ketenagakerjaan, agama, pasar finansil dan sebagainya. Dan *soft news* (berita ringan) merupakan berita yang isinya dianggap kurang penting, menghibur, meski terkadang juga memberikan informasi yang penting. Dalam berita ini biasanya berisi *human interest* atau *feature* dan bukan bearti selalu terbaru. *Soft news* lebih menarik emosi dari pada akal pikiran.⁵¹

Di dalam berita juga seharusnya terdapat unsur-unsur yang membuat berita itu layak untuk disajikan. Unsur yang harus ada dalam berita adalah cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain itu, berita juga harus lengkap (*complete*), adil (*fair*), dan berimbang (*balanced*). Berita juga harus objektif, artinya tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Berita juga harus praktis, maksudnya ringkas (*concise*), jelas (*clear*), dan hangat (*current*).⁵²

⁵¹ Tom E. Rolnicki et. Al. *Pengantar Dasar Jurnalisme* (Scholastic Journalism). (diterjemahkan: Tri Wibowo). (Jakarta: Kencana. 2008) hlm. 2-3

⁵² Kusumaningrat dan Kusumaningrat Op. Cit. hlm. 47

Jika dilihat dari unsur objektif (netralitas berita), maka berita harus mempertimbangkan enam elemen utama yang diungkapkan oleh Boyer⁵³:

1. Keseimbangan dan bahkan wenang dalam menyajikan sisi berita yang berbeda dari sebuah isu.
2. Akurasi dan realisme pelaporan
3. Memaparkan dari semua poin utama yang relevan
4. Pemisahan fakta dari pendapat, tetapi memperlakukan pendapat sebagai hal yang relevan.
5. Meminimalkan pengaruh sikap penulis, pendapat atau keterlibatan.
6. menghindari makna peyorasi yang ambigu, dendam atau tujuan pengaburan.

Sebuah berita juga harus memenuhi kriteria validitas keabsahan berita. Menurut Kriyantono⁵⁴ validitas keabsahan berita ini digolongkan menjadi atribusi dan kompetensi pihak yang dijadikan berita. Atribusi adalah pencantuman sumber berita secara jelas (baik identitas maupun dalam upaya konfirmasi atau cek dan recek). Dalam atribusi terdapat dua kategori yaitu:

1. Sumber berita jelas, jika dalam berita terdapat identitas sumber berita, seperti nama, pekerjaan atau sesuatu yang mungkin untuk dikonfirmasi.

⁵³ Boyer dalam Denis McQuail, *Media Performance: Mass Communication and the Public Interest*, (London: SAGE Publications Ltd. 1995) hlm. 184-185

⁵⁴ Kriyantono, Rachmad, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 246-247

2. Sumber berita tidak jelas, jika dalam berita tidak dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau sesuatu yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.

Sementara itu, yang dimaksud dengan kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita merupakan pihak yang menjadi sumber berita. Pihak yang menjadi sumber berita dapat berupa pengamatan dari wartawan atau dari sumber berita yang menguasai persoalan atau hanya sekedar kedekatannya dengan media yang bersangkutan atau karena jabatannya. Dalam kompetensi pihak yang dijadikan sumber berita terdapat dua kategori, yaitu:

1. Wartawan, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil pengamatan wartawan sendiri secara langsung, yaitu mengungkap informasi sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan diketahui oleh wartawan itu sendiri.
2. Pelaku langsung, bila peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang memahami langsung peristiwa tersebut.
3. Bukan pelaku langsung, jika peristiwa yang diberitakan merupakan hasil wawancara wartawan dengan sumber berita yang tidak mengalami langsung peristiwa tersebut.

Selain itu, dalam berita juga harus dapat menjawab 6 (enam) unsur pertanyaan: apa, siapa, mengapa, di mana, bilamana, dan bagaimana. Keenam unsur pertanyaan tersebut biasa disebut: 5 W + 1 H (*What, Who, Why, Where,*

When, dan How). Pertama, ‘apa yang terjadi’ (*what*) merupakan pertanyaan yang harus dapat menjawab hal-hal yang dilakukan oleh pelaku maupun korban dalam suatu peristiwa. Dalam hal ini tindakan tersebut dapat berupa penyebab ataupun dapat berupa akibat dari suatu kejadian. Kedua, ‘siapa yang terlibat dalam kejadian itu’ (*who*), dimaksudkan untuk memberikan keterangan fakta yang berkaitan dengan setiap orang yang terlibat dalam suatu peristiwa. Ketiga, ‘mengapa(apa yang menyebabkan) kejadian itu timbul’ (*why*), merupakan jawaban dari latar belakang suatu tindakan ataupun penyebab suatu kejadian yang telah diketahui. Keempat, ‘di mana kejadian itu’ (*where*), hal ini berkaitan dengan tempat terjadinya peristiwa. Kelima, ‘bilamana kejadiannya’ (*when*), hal ini bersangkutan dengan waktu kejadian atau kemungkinan-kemungkinan waktu yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa tersebut. Keenam, ‘bagaimana kejadiannya’ (*how*), merupakan unsur yang memberikan fakta yang berkaitan dengan proses kejadian yang diberitakan.⁵⁵

Dalam penulisan berita diurutkan sesuai dengan arti pentingnya. Hal yang berkaitan dengan yang paling penting tentu saja diletakkan di paling awal. Penulisan sesuai dengan penulisan piramida terbalik. Seperti yang diungkapkan oleh Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat piramida terbalik ini dimulai dengan ringkasan atau klimaks dalam alinea pembukaannya, kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam alinea-alinea berikutnya dengan memberikan rincian cerita secara kronologis atau dalam urutan yang semakin

⁵⁵ Mursito BM. *Penulisan Jurnalistik: Konsep dan Teknik Penulisan Berita*. (SPIKOM) hlm. 57-60

menurun daya tariknya. Alinea-alinea berikutnya yang memuat rincian berita disebut tubuh berita dan kalimat pembuka yang memuat ringkasan berita disebut teras berita atau lead⁵⁶. *Lead* yang lengkap biasanya didalamnya terdapat semua unsure dari 5 W + 1H.

Berita juga memiliki unsur penting yang lain. Unsur penting yang lain tersebut menurut Passante adalah nutgraf, transisi, kutipan, dan *ending* (pengakhiran). Nutgraf ditempatkan setelah *lead*. Nutgraf atau paragraph inti dipakai untuk menempatkan informasi penting yang mulai masuk ke beritanya. Sedang kutipan adalah cara yang bagus untuk mendukung data atau menambah warna berita tanpa ada rekayasa. Kutipan merupakan penggalan dari kalimat yang didapat secara langsung dari narasumber biasanya saat berbicara dalam rangka memberikan informasi. Berbeda dengan transisi yang merupakan kalimat penghubung saat fakta baru (poin berita baru) akan disampaikan. Transisi memudahkan pembaca berpindah dari satu poin ke poin lainnya, tanpa perubahan mendadak dalam isi informasi atau pemikiran. Kemudian *ending* atau pengakhiran yang biasanya berita diakhiri dengan satu poin penting⁵⁷.

3. Organisasi Media dan Penyajian Isi Media

Penyajian isi media terutama isi surat kabar dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah format surat kabar dan pengaruh kebijakan redaksi

⁵⁶ Kusumaningrat dan Kusumaningrat *Op Cit.* hlm. 126

⁵⁷ Christopher K. Passante. *The Complete Ideal's Guides: Journalism.* (diterjemahkan: Tri Wibowo B.S). (Jakarta: Prenanda Media Group. 2008) hlm. 37-40

atau pun organisasi dari surat kabar tersebut. Format surat kabar saat ini mengalami perkembangan. Diantaranya adalah format *popular press* dan *quality press*, yaitu surat kabar populer dan surat kabar berkualitas. Menurut Jacob Oetama ciri dari koran populer atau ‘koran kuning’ adalah isinya dalam bentuk sensasional dalam melaporkan kejadian-kejadian seputar kekerasan, seks, dan kejahatan kriminal. Pers populer menurut De Fleur termasuk dalam surat kabar selera rendah.⁵⁸

Perkembangan surat kabar populer seiring dengan fungsi media secara ekonomi. Surat kabar semacam ini lebih mementingkan segi ekonomi sehingga berusaha menyajikan suatu berita ataupun sajian keseluruhan surat kabar tersebut semenarik mungkin. Bahkan memiliki kecenderungan untuk menyajikan judul-judul berita yang sensasional pada halaman pertama. Surat kabar semacam ini menjadikan halaman pertama seperti warung masakan padang, untuk menarik pembaca mengenai berita apa saja yang disajikan.

Dengan demikian surat kabar berselera rendah sangat mementingkan segi komersil dan menjadikan isi sebagai tumpuan antara surat kabar dan pembacanya. Bahkan berita yang berkaitan dengan seksual dan kekerasan menjadi tulang punggung dari hubungan niaga antara surat kabar dan pembacanya⁵⁹. Dengan demikian jelas berbeda penyajian isi dalam surat kabar populer dan surat kabar berkualitas.

⁵⁸ Oetama, *Op Cit.* hlm 26

⁵⁹ *Ibid.* hlm 27

Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor merupakan koran dengan format *popular press*. Kedua koran ini memiliki perhatian yang luas mengenai peristiwa yang berkaitan dengan hukum dan kriminal. Kedua koran ini memiliki cira yang sama diantaranya dalam pemilihan judul maupun menyajikan isi berita dengan bahasa yang sensasional dalam melaporkan peristiwa yang berkaitan dengan kekerasan, seks, dan kejahatan kriminal. Namun demikian Kedua koran memiliki perbedaan dalam hal rubrik yang disajikan. Jika Koran Merapi banyak menyuguhkan *feature* yang berkaitan dengan dunia mistis dan misteri. Selain itu, di dalamnya juga disajikan mengenai karikatur, komik dan cerita legenda bersambung. Berbeda dengan Koran Meteor yang minim tema mistis dan misteri dalam perwajahan mediana. Koran Meteor lebih memilih cerita-cerita bertemakan percintaan bahkan cerita yang mengarah pada hubungan seksual.

Selain itu, yang juga mempengaruhi isi dari media terutama berkaitan dengan munculnya berita menurut Reese dan Schoemaker dalam buku “*Mediating The Message*”, diantaranya adalah:

- a. *Individual Level*: Pada level ini yang memiliki peran dalam menentukan agenda berita adalah para jurnalis. Penentuan berita yang akan disiarkan atau diedit dipengaruhi oleh latar pendidikan, pengalaman, penalaran, dan pada batas tertentu berdasarkan persepsi subyektifnya.
- b. *Media Routine level*: Media rutin yang dijadikan dasar dalam rekonstruksi yang dilakukan oleh para jurnalis dan editor. Media

rutin merupakan praktek-praktek media dimana keputusan dan persepsi mengenai event yang dibawa jurnalis ke ruang pemberitaan dipengaruhi oleh cara para professional media tersebut mengorganisasi system kerja mereka.

- c. *Organization level*: Proses rekonstruksi event atau peristiwa yang terjadi ditentukan oleh organisasi sebagai perangkat strukturindustri media.
- d. *External media level*: Terdapat 5 faktor di luar organisasi media yang dapat mempengaruhi isi media yaitu: (1) sumber berita (2) iklan dan pelanggan (3) kontrol pemerintah (4) pasar (5) teknologi.
- e. *Ideological level*: level ideologi umumnya berkaitan dengan struktur kekuasaan dalam arti sejauh mana kekuasaan, melalui berbagai aturan yang ditetapkan mampu mempengaruhi proses pengambilan keutuhan rekonstruksi berita (peristiwa) dalam ruang berita.

Jika perwajahan media dipengaruhi oleh format koran yang dipilih serta berkaitan dengan kebijakan organisasi media. Seperti yang diungkapkan oleh Siregar, dkk bahwa kecenderungan pemberitaan terutama dalam berita kekerasan terhadap perempuan yang termasuk pula kekerasan sensual, selain akibat dari pengaruh kebijakan redaksional masing-masing media, sekaligus juga menjadi

cermin dari kesadaran gender yang masih kurang dari kalangan wartawan sendiri.⁶⁰

Hal ini tentu saja berlaku sama pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor. Individual level, yaitu singkatnya jurnalis merupakan penentu agenda berita. Dimana jurnalis perempuan pada Koran Merapi Pembaruan terdiri dari 6 orang atau 0,21% dari 28 jurnalis mulai dari pemimpin redaksi hingga reporter. Berbeda dengan koran Meteor yang hanya terdapat 3 jurnalis perempuan atau hanya 0,13% dari 22 orang yang menjabat mulai dari pimpinan redaksi, reporter dan wartawan⁶¹. Maka koran Merapi Pembaruan memiliki jurnalis perempuan lebih banyak dibandingkan dengan Koran Meteor sehingga memungkinkan ketika penulisan berita mengenai perkosaan lebih objektif, tidak menjadikan korban perkosaan kembali menjadi korban karena pemberitaannya.

4. Penelitian Terdahulu

Peneliti merujuk pada penelitian terdahulu. Akan tetapi, peneliti tidak memilih penelitian terdahulu berdasarkan metodologi yang sama. Tetapi merujuk pada penelitian yang sama-sama berkaitan mengenai perempuan dalam berita, terutama dalam berita kekerasan. Hal ini dikarenakan peneliti hanya ingin menjadikan konsep pada penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menentukan indikator-

⁶⁰ Siregar, dkk. *Op Cit* 336

⁶¹ Wawan cara dengan wakil pimred di Koran Merapi Pembaruan dan kepala biro sekaligus redaktur dari Meteor Yogyakarta. 2010

indikator untuk menentukan posisi perempuan sebagai “subjek” dalam berita atau sebagai “objek” dalam berita.

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan dan referensi pada penelitian ini adalah penelitian mengenai berita kekerasan terhadap perempuan. Penelitian yang pernah dilakukan mengenai berita kekerasan terhadap perempuan diteliti di surat kabar Kompas, Republika dan Pos Kota selama 1997 yang dilakukan oleh Bernadet Rosinta S. Dyah Retna P dan Liem Sing Mey, ketiganya adalah peneliti dari Universitas Indonesia, Jakarta. Penelitian tersebut dimuat dalam Media dan Gender atas Industri Surat Kabar Indonesia (1999). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Unit yang diteliti adalah kumpulan berita kekerasan terhadap perempuan di surat kabar. Sebagai pelengkap dilakukan wawancara terhadap wartawan atau redaktur surat kabar tersebut.

Pada penelitian tersebut salah satu yang diteliti adalah bahasa yang digunakan dalam berita dan isi berita. Serta dalam menganalisis peran dan posisi perempuan dalam kekerasan terhadap perempuan dianalisis melalui:

1. Perspektif bahasa dan konsep yang dipakai yaitu mengganti kata-kata memperkosa dengan kata-kata bias seperti merenggut kegadisan, menodai, menggagahi, menggauli, minta dilayani, dan melampiaskan nafsu.
2. Pemilihan sudut pandang pemberitaan, diketahui dari nara sumber berita. Hal ini berkaitan, sebab jika sumber berita hanya dari pelaku maka keterangan yang diberikan pelaku biasanya berupa pembelaan diri. Sementara suara dari pihak korban dan keluarganya tidak diangkat.

3. Bahasa yang digunakan, misalnya bahasa yang seksis dalam bentuk penggambaran dan karakter korban. Dalam penelitian tersebut hal ini dapat dikatakan kurang relevan karena seringkali kondisi fisik penampilan atau sifat korban inilah yang menyebabkan dia menjadi korban pembunuhan, perkosaan, dan pelecehan. Bentuk pemakluman terjadinya perkosaan juga dapat diketahui dari mentolerir keinginan pelaku, misalnya dengan kata "ketagihan" dan "perkosa anak sendiri".
4. Kata ganti dalam menyebut korban. Hal ini menjadi masalah ketika penulisannya menggunakan bahasa konotatif, misalnya bunga, mawar.
5. Ruang nasib serta penderitaan korban pasca diperkosa. Seringkali ruang ini dilupakan dalam penyajian berita perkosaan.
6. Penyajian foto pelaku, apakah terdapat foto pelaku atukah tidak. Hal ini berkaitan dengan perlindungan atau pemihakan pemberitaan pada pelaku. Sebaiknya berita perkosaan terdapat foto pelaku, sebab dimungkinkan akan terjadi efek jera karena identitas pelaku terbuka. Akan tetapi, yang terjadi sering kali foto pelaku tidak ditampilkan, bahkan terdapat berita yang justru menampilkan foto korban perkosaan.

Hasil dari penelitian tersebut diantaranya adalah kekerasan dan seks menarik perhatian pembaca Pos Kota. Pos Kota cenderung membuat judul dengan kalimat yang panjang, merinci peristiwa, menggunakan bahasa yang konotatif dan seksis. Republika cukup peduli dengan korban dengan cara menyembunyikan identitas korban serta judul yang lebih singkat dari pada Pos Kota. Sedangkan Kompas

tidak secara khusus memberi perhatian terhadap kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan. Kompas dalam memberi judul lebih singkat, ringkas, dan lebih berhati-hati dalam memilih bahasa.

5. Analisa Isi sebagai Teknis Analisis

Analisa isi merupakan metode analisis teks yang mengacu pada metode-metode yang memusatkan perhatian pada aspek-aspek isi teks yang bisa diperhitungkan dengan jelas dan langsung dan sebagai sebuah perumusan bagi frekuensi relative dan absolute kata per teks atau unit permukaan⁶². Senada dengan yang diungkapkan oleh Berelson dalam Titscher bahwa analisa isi merupakan teknik untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif. Begitupula dengan yang diungkapkan oleh Holsti dalam Titscher bahwa analisa isi ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan secara sistematis dan objektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengertian analisi isi adalah suatu metode pemotretan isi pesan yang nampak dari media massa dengan cara diidentifikasi karakteristik pesan-pesannya secara sistematis, objektif dan kuantitatif.

Maka prinsip analisis isi berdasarkan pengertian di atas, sebagai berikut⁶³ :

a. Prinsip sistematik

⁶² Stefan Titscher, dkk. *Metode Analisa Teks dan Wacana*. (diterjemahkan: Gazali dkk). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009) hlm 93.

⁶³ Kriyantono. *Op. Cit.* hlm. 229

Semua isi yang dianalisis diperlakukan dengan prosedur yang sama. Artinya periset tidak dibenarkan hanya menganalisis pada isi yang diminati tetapi harus pada keseluruhan isi yang telah ditetapkan untuk diriset.

b. Prinsip objektif

Hasil riset harus sama sesuai dengan prosedur riset bukan bergantung pada siapa yang meriset. Dengan kata lain Kategori yang sama bila digunakan untuk isi yang sama dengan prosedur yang sama, maka hasilnya harus sama walau perisetnya berbeda.

c. Prinsip kuantitatif

Mencatat nilai-nilai bilangan atau frekuensi untuk melukiskan berbagai jenis isi yang didefinisikan. Diartikan juga sebagai prinsip digunakan metode deduktif.

d. Prinsip isi yang nyata

Riset dilakukan pada isi yang tersurat (nampak) bukan pada makna yang dirasakan periset. Akan tetapi jika hasil akhir dari analisis menunjukkan adanya sesuatu yang tersembunyi hal tersebut sah-sah saja. Tetapi semua berawal dari analisis terhadap isi yang nampak.

Analisis isi menempati kedudukan yang penting. Hal ini karena analisa isi mampu pertama, menerima komunikasi simbolik yang relatif tidak terstruktur sebagai data, menganalisis gejala yang tidak teramati (*unobserved*) melalui medium data yang berkaitan dengan gejala tersebut. (Krippendorff.1993: 35)

Selain itu analisis isi mampu memenuhi tujuan dalam riset menurut Wimmer dan Dominick untuk mengetahui⁶⁴ :

- a. Gambaran isi komunikasi, yaitu mengungkapkan kecenderungan yang ada pada isi komunikasi, baik dengan media cetak ataupun elektronik. Misalnya dengan permasalahan: *“apakah ada perbedaan antara makna cantik di tahun 1980 dengan tahun 2000?”*, dengan membandingkan model rambut dan kulit model iklan masa 1980 dan 2000 (berambut ikal, lurus, atau keriting; berkulit sawo matang, kuning, hitam, atau putih)?
- b. Hasil uji hipotesis tentang karakteristik pesan, dimana periset berusaha menghubungkan karakteristik tertentu dari komunikator (sumber) dengan karakteristik pesan yang dihasilkan. Contohnya, Riset Tamagola yang menemukan bahwa *“iklan-iklan dalam majalah perempuan Jakarta menggambarkan perempuan hanya di sektor domestic dan sebagai pendamping pria.”*
- c. Perbandingan isi media dengan dunia nyata, misalnya apakah ada hubungan antara tanyangan criminal di TV dengan perilaku kekerasan di masyarakat?

⁶⁴ Kriyantono. *Op Cit.* hlm. 230

- d. Perkiraan gambaran media terhadap kelompok tertentu di masyarakat, Misalnya, bagaimanakah sinetron Indonesia menggambarkan sosok orang Madura?
- e. Tujuan mendukung studi efek media massa, analisa isi sering digunakan sebagai sarana memulai riset mengenai efek media. Misalnya, Gerbner (Griffin, 2003) menemukan bahwa penonton berat TV (*heavy viewers*) cenderung lebih takut pada lingkungan sekitarnya.

F. Hipotesis

Hipotesis dari rumusan masalah tersebut adalah:

Ada perbedaan dalam penyajian (pemuatan) berita perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan periode Februari-Maret 2010.

G. Devinisi Konsepsional

1. Koran

Koran adalah suatu penerbitan yang ringan merupakan alat komunikasi massa berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik yang dicetak dikertas yang biasa disebut kertas koran.

2. Perkosaan

Perkosaan merupakan tindakan kriminal memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual diluar kemauannya sendiri sehingga menimbulkan kerugian. Untuk lebih jelasnya yang termasuk kasus perkosaan pada penelitian ini jika memenuhi salah satu ataupun beberapa dari hal-hal berikut ini⁶⁵:

- a. Ditinjau dari cara melakukannya, sesungguhnya perkosaan tidak semata-mata dilakukan menggunakan cara pemaksaan atau ancaman, namun juga bujukan, janji-janji dan penggunaan obat yang membuat korban tidak sadarkan diri.
- b. Ditinjau dari perilaku seksualnya, perkosaan tidak semata-mata penetrasi penis ke dalam vagina, melainkan juga dapat berupa sodomi (penetrasi penis ke dalam anus) dan oral seks.
- c. Ditinjau dari segi pelaku, perkosaan dapat dilakukan oleh satu orang atau lebih (*gang rape*), dapat dilakukan oleh orang yang dikenal atau tidak dikenal. Namun kebanyakan perkosaan justru dilakukan oleh orang yang sudah dikenal oleh korban.
- d. Ditinjau dari segi korbannya, perkosaan dapat menimpa anak-anak, orang dewasa maupun lansia.
- e. *Incest* adalah perkosaan yang dilakukan oleh anggota keluarga atau orang yang telah dianggap sebagai anggota keluarga.
- f. *Martial rape*, perkosaan yang dilakukan suami terhadap istri.

⁶⁵ Pernyataan Elli Nur Hayati dalam Hidayana, Urwan Matua, dkk yang dikutip dalam skripsi Lilin Yuliantina

g. *Dating rape*, perkosaan yang dilakukan oleh pacar atau teman kencan.

3. Berita Perkosaan

Berita merupakan informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Sedangkan perkosaan adalah suatu tindakan kriminal memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual di luar kemauannya sendiri serta berdampak merugikan korban. Sehingga dapat dikatakan bahwa berita perkosaan (terhadap perempuan) adalah informasi mengenai fakta-fakta mengenai tindakan kriminal memaksa korban (perempuan) untuk melakukan hubungan seksual di luar kemauannya sendiri.

4. Posisi Perempuan

Posisi perempuan dalam hal ini dikaitkan dengan posisi sebagai subjek atau objek dilihat dari netralitas dalam representasi pemberitaan. Posisi subjek yang dimaksud adalah siapakah aktor yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan sedangkan posisi objek yang dimaksud adalah pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain⁶⁶.

⁶⁶ Eriyanto, *Op Cit.* hlm.202

H. Kategorisasi

1. Jenis berita perkosaan :

a. Berita perkosaan tunggal,

jika dalam menyajikan berita hanya dijelaskan mengenai kasus perkosaan saja. Artinya bukan berita perkosaan yang disertai penculikan ataupun pembunuhan.

b. Berita perkosaan disertai pembunuhan,

jika dalam berita dijelaskan mengenai kasus perkosaan yang disertai pembunuhan.

c. Berita perkosaan disertai penculikan,

Jika dalam berita dijelaskan mengenai kasus perkosaan disertai penculikan.

d. Berita penangkapan pelaku perkosaan,

jika dalam berita dijelaskan mengenai kasus perkosaan terutama dalam penangkapan pelaku perkosaan.

e. Berita rekonstruksi kejadian perkosaan atau perkosaan disertai pembunuhan

Jika dalam berita dijelaskan mengenai kegiatan rekonstruksi kejadian perkosaan, kejadian perkosaan disertai

f. Berita proses sidang pelaku perkosaan,

jika dalam berita dijelaskan mengenai kegiatan sidang pelaku perkosaan.

2. Validitas keabsahan berita

a. Sumber berita jelas, jika dalam penyajian berita dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau hal lain yang memungkinkan untuk dapat dikonfirmasi.

b. Sumber berita tidak jelas, jika dalam penyajian berita tidak dicantumkan dengan jelas identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau hal lain yang memungkinkan untuk dikonfirmasi.

3. Posisi perempuan dalam berita perkosaan :

a. Posisi perempuan sebagai subyek dalam berita perkosaan

1) Jika tidak mengganti kata memperkosa dengan kata-kata bias seperti merenggut kegadisan, menodai, menggagahi, melampiaskan nafsu, dan sebagainya.

2) Jika tidak menggunakan bahasa konotatif untuk menyebut nama korban seperti kencur, mawar, gadis, dan sebagainya, tetapi menyamakan nama korban dengan inisial.

3) Jika tidak menggunakan bahasa yang mengarah pada pemakluman terjadinya perkosaan. Misalnya bahasa seksis dalam bentuk penggambaran fisik dan karakter korban, pelaku yang mabuk tidak

sadarkan diri, anak kandung yang kemudian dijadikan sebagai penyebab terjadinya perkosaan.

- 4) Jika terdapat sumber berita dari korban ataupun pihak korban. Artinya sumber berita tidak hanya dari pihak kepolisian dan atau pelaku perkosaan saja (laki-laki), tetapi juga korban dan atau keluarga/ teman korban.
- 5) Jika terdapat penjelasan mengenai nasib korban setelah diperkosa.
- 6) Jika ruang pemberitaan tidak detail menjelaskan mengenai kronologi kejadian perkosaan.
- 7) Jika terdapat ruang pemberitaan kejelasan mengenai ancaman hukuman/ vonis hukuman yang dijatuhkan bagi pelaku perkosaan.
- 8) Tidak menampilkan foto perempuan korban perkosaan
- 9) Menampilkan foto pemerkosa.
- 10) Tidak terdapat sketsa kronologi kejadian.
- 11) Tidak terdapat identitas korban dengan lengkap dan jelas

b. Posisi perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan

- 1) Jika mengganti kata memperkosa dengan kata-kata bias seperti merenggut kegadisan, menodai, menggagahi, melampiaskan nafsu, dan sebagainya.

- 2) Jika menggunakan bahasa konotatif untuk menyebut nama korban seperti kencur, mawar, gadis, dan sebagainya.
- 3) Jika menggunakan bahasa yang mengarah pada pemakluman terjadinya perkosaan. Misalnya bahasa seksis dalam bentuk penggambaran fisik dan karakter korban, pelaku yang mabuk tidak sadarkan diri, anak kandung yang kemudian dijadikan sebagai penyebab terjadinya perkosaan.
- 4) Jika tidak terdapat sumber berita dari pihak korban. Misalnya, sumber berita hanya dari pihak kepolisian dan atau pelaku perkosaan (laki-laki) saja.
- 5) Jika tidak terdapat kejelasan mengenai nasib korban setelah diperkosa.
- 6) Jika menjelaskan detail kronologi kejadian perkosaan.
- 7) Jika tidak terdapat ruang pemberitaan kejelasan mengenai ancaman hukuman/ vonis hukuman yang dijatuhkan bagi pelaku perkosaan.
- 8) Menampilkan foto perempuan korban perkosaan.
- 9) Tidak menampilkan foto pemerkosa.
- 10) Terdapat sketsa kronologi kejadian ataupun sketsa yang mendukung penggambaran kejadian. Misalnya sketsa laki-laki dengan tulisan “Aku ora niat bikin hamil kok”.
- 11) Identitas korban lengkap dan jelas (tidak disembunyikan).

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat memaparkan realitas isi media apa adanya, sehingga penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Jalaluddin Rakhmat mengartikan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melukiskan variabel demi variabel. Pada hakekatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat. Karakteristik data di dapat dengan cara ukuran-ukuran kecenderungan pusat serta mengukur sebaran.⁶⁷

Dengan demikian data yang diukur merupakan data yang terdokumentasi yang kemudian dihitung frekuensinya (jumlah kemunculan). Data yang diteliti merupakan konten atau isi media yang menggambarkan isi komunikasi secara objektif dan kuantitatif. Maka penelitian ini diharapkan mampu memberi representasi bagaimana posisi perempuan digambarkan dalam berita perkosaan di Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan.

2. Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini adalah metode analisa isi. Analisa isi menurut Budd merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah

⁶⁷ Jalaluddin Rachmat. *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007) hlm. 24-25

pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁶⁸

Dalam prosesnya analisis isi memiliki tahap-tahap, yaitu : perumusan masalah, hipotesis, penarikan sampel, pembuatan alat ukur (koding), pengumpulan data, kemudia analisa data.⁶⁹

Dalam analisis isi disampaikan oleh Wimmer dan Dominick memiliki tujuan diantaranya yaitu untuk menggambarkan isi komunikasi (*describing communication content*).⁷⁰ Dalam menggambarkan isi komunikasi dimaksudkan untuk mengungkap kecenderungan yang ada pada isi komunikasi. Dalam penelitian ini ingin membandingkan kecenderungan isi berita perkosaan di Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan.

3. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek kajian yaitu seluruh penyajian (pemuatan) berita perkosaan pada Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan selama Februari-Maret 2010.

4. Populasi

Populasi merupakan jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini merupakan keseluruhan berita perkosaan

⁶⁸ Budd dalam Rachmad Kriyantoro. *Op. Cit.* hlm. 228

⁶⁹ Rachmat *Op. Cit.* hlm. 89

⁷⁰ Kriyantoro. *Op. Cit.* hlm. 230

yang dimuat di Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan yang terbit selama bulan Februari-Maret 2010. Pada penelitian ini seluruh berita perkosaan yang dimuat pada edisi tersebut akan diteliti maka tidak memiliki sampel atau biasa disebut penelitian sensus.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh data primer dari dokumentasi berita-berita perkosaan yang dimuat oleh Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan selama bulan Februari-Maret 2010. Tetapi juga didukung dengan data sekunder yang diperoleh dengan cara wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten, dengan studi pustaka yang meliputi literature, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen dari media *on-line*.

6. Pengukuran

Pada penelitian ini pengukuran dilakukan dengan cara menghitung frekuensi kemunculan atas berita-berita perkosaan di Koran Meteor dan Koran Merapi Pembaruan selama periode penelitian.

7. Analisis Data

Dalam analisis data untuk mengetahui ada atau tidak adanya perbedaan isi pesan maka digunakan tes uji *chi square*. Dalam uji *chi square* frekuensi yang diharapkan dihitung berdasarkan peluang yang diramalkan, yaitu membagi muatan yang didapat menjadi bagian-bagian yang sama serta tidak

memperhitungkan jumlas sampel, cukup frekuensi. Rumus *chi square*, sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(A_{ij}-H_{ij})^2}{H_{ij}}$$

Dimana :

A_{ij} = jumlah kasus yang diamati dan terkategori pada baris ke-i dalam kolom ke-j

H_{ij} = jumlah kasus yang diharapkan yang terkategori pada baris ke-i dalam kolom ke-j

$$\sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k$$

Adalah jumlah keseluruhan dari baris dan kolom atau jumlah keseluruhan baris.

Dengan derajat kebebasan :

$$df \text{ (degree of freedom)} = (b-1) (k-1)$$

Dimana: b = jumlah baris
 k = jumlah kolom

8. Reliabilitas

Menurut Singarimbun reliabilitas merupakan angka indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Jika suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil yang diperoleh relative konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel.⁷¹

⁷¹ Singarimbun. *Op. Cit.* hlm.140

Dalam penelitian ini untuk menghindari bias serta memiliki kredibilitas dalam pengkodean maka peneliti dibantu oleh dua orang yang bertindak sebagai pengkoder I dan II. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesepakatan atau persetujuan bersama, sehingga dapat memenuhi tingkat reliabilitas yang tinggi. Dalam melakukan uji reliabilitas dapat menggunakan rumus Holsty. Periset dan juga pengkoding yang telah ditunjuk melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel kedalam kategorisasi. Hasil dari pengkodean kemudian dibandingkan dengan rumus Holsty, yaitu⁷²:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

CR : Coeficient Reliability

M : jumlah pernyataan yang disetujui dua pengkoder

N1 + N2 : jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkoder

Kemudian digunakan rumus Scott untuk memperkuat hasil uji reliabilitas diatas. Berikut rumus Scott⁷³ :

$$Pi = \frac{\text{persetujuan nyata} - \text{persetujuan diharapkan}}{1 - \text{Persetujuan yang diharapkan}}$$

Pi : Nilai keterandalan

1 : Konstanta

⁷² Holsty dalam Kriyantoro. *Op Cit.* hlm. 235

⁷³ Scott dalam Kriyantoro. *Op Cit.*

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Sejarah Meteor

Meteor terbit pertama kali pada tanggal 6 September 2000 di Semarang dengan nama perusahaan PT Meteor Berlian Media Nusantara. Gagasan mendirikan Meteor dicetuskan oleh Don Kardono, yang hingga sekarang menjabat sebagai direktur utama. Meteor sejak awal berdirinya memposisikan sebagai koran kuning atau koran metro yang memuat berita kriminalitas dan metafisika. Hal ini disebabkan karena kosongnya pasar koran kuning di Semarang.

Meteor merupakan anak perusahaan dari Jawa Pos sehingga mayoritas saham dimiliki oleh CEO Jawa Pos Dahlan Iskan, sedang sisanya dimiliki oleh pengusaha lokal. Selain Meteor Jawa Pos memiliki beberapa anak perusahaan yang bergerak dibidang penerbitan koran, mulai dari media nasional sampai dengan media lokal. Diantaranya adalah koran-koran Radar yang terbit hampir di setiap kota di Jawa. Tidak hanya itu, di luar Jawa, Jawa Pos Group juga mengembangkan sayapnya, diantaranya dengan terbitnya Kaltim Pos (beserta anak cabangnya), Pontianak Pos, Samarinda Pos, Batam Pos (beserta anak cabangnya) dan Sumatera Ekspres (beserta anak cabangnya).

Koran Meteor sendiri dalam pengelolaannya memiliki beberapa biro. Biro tersebut adalah Biro Semarang (pusat), Biro Solo, dan Biro Yogyakarta. Kota yang terdapat perwakilan/ Biro Koran Meteor dinilai merupakan daerah dengan

pasar potensial. Selain itu, ketiga kota tersebut merupakan indikator perkembangan ekonomi di Jawa Tengah dan DIY. Ketiga daerah tersebut pun merupakan daerah pasar utama Koran Meteor. Koran Meteor pernah mencoba meleberkan sayapnya dengan adanya Biro Purwokerto, akan tetapi pasar di daerah ini dinilai kurang berkembang untuk Koran Meteor.

Dalam perkembangannya Meteor selalu mengalami dinamika. Awalnya masyarakat tidak mudah menerima keberadaan Koran Meteor yang menyajikan berita dengan lugas dan menggunakan bahasa sehari-hari dalam penulisannya. Masyarakat pun sempat beranggapan bahwa Koran Meteor memberi spirit kepada penjahat untuk meniru modus-modus kejahatan. Akan tetapi, pada perkembangannya saat ini masyarakat sudah menerima keberadaan Koran Meteor. Masyarakat telah mampu memilih media mana yang sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Saat ini dalam perkembangannya Koran Meteor pun melakukan 'penyegaran'. Khususnya untuk Koran Meteor Biro Yogyakarta mulai melirik pasar baru dengan tetap mempertahankan pasar lama. Dalam rubrik-rubriknya tidak sekedar menghadirkan berita-berita kriminal dan metafisika semata. Biro Yogyakarta mulai menuliskan berita seputar politik dan hukum, Pojok Warga, Renungan Jum'at, Bibir Mer, serta Rubrik Sekitar Kita. Hal tersebut coba dimuat agar semakin mendekatkan Koran Meteor dengan penggemarnya serta meraih pasar baru. Tidak hanya itu agar Koran Meteor tidak terlihat 'seram', kini lay out-nya pun dibuat tidak berwarna-warni seperti dulu serta terdapat grafis kronologi tindak kejahatan yang dinilai menjual.

Dalam usaha menampilkan citra baru koran Meteor, selain adanya penambahan konten dan grafis pada Koran Meteor, juga melakukan seleksi untuk pemasang iklan. Hal ini dimaksudkan agar jika terdapat pengiklan besar mereka tidak dicitrakan sama dengan produk-produk yang kurang berkualitas ataupun dipandang sebelah mata. Sesungguhnya penambahan rubrik dan pemilihan berita hukum dan politik juga dalam rangka menarik pengiklan besar membantu menegaskan bahwa Koran Meteor tidak sekedar koran kriminal dan metafisika semata.

Bahkan saat ini Koran Meteor telah mampu menembus pasar dikalangan akademika. Hal ini terbukti dengan terdapat tiga perpustakaan Universitas di Yogyakarta yang berlangganan Koran Meteor. Ketiga Universitas itu adalah UIN Sunan Kalijaga, UGM, dan UPN. Hal ini merupakan bukti bahwa Koran Meteor terus berkembang dalam hal menampilkan citra baru agar memperoleh ceruk pasar baru dengan tetap mempertahankan pasar lama.

Koran Meteor juga memiliki kebijakan yang khas yaitu peletakan halaman yang berbeda untuk wilayah Jawa Tengah dan DIY. Jika Koran Meteor terbit di Jawa Tengah maka yang menjadi halaman pertama merupakan Koran Meteor Biro Semarang. Tetapi jika Koran Meteor yang terbit di Yogyakarta maka halaman pertama merupakan Koran Meteor Biro Yogyakarta. Hal ini dilakukan oleh Koran Meteor karena adanya faktor fanatik kedaerahan, apalagi di daerah DIY yang merupakan daerah istimewa.

Tabel II.1 : Komposisi Wilayah Pembaca Koran Meteor

Kota	Besaran
Semarang	40 %
Solo	21 %
Yogyakarta	20,07 %
Salatiga/ Ambarawa	2 %
Ungaran	1,9 %
Boyolali	2,2 %
Sragen	1,1 %
Karanganyar	1,2 %
Klaten	1,1 %
Kudus	0,11 %
Jepara	0,12 %
Pati	0,1 %
Demak	1 %
Rembang	0,12 %
Lasem	0,1 %
Sukoharjo	1 %
Wonogiri	1 %
Purwodadi	1 %
Kendal	1,1 %
Pekalongan	0,1 %
Batang	0,3 %
Wonosobo	0,2 %
Magelang	1 %
Temanggung	0,5 %
Kebumen	0,5 %
Purwokerto	1 %
Cilacap	0,09 %
Lainnya	0,09%

Sumber: *Selayang Pandang Meteor 2009*

commit to user

Koran Meteor telah menempati peringkat ke-3 sebagai kategori koran metro (kriminal) terbesar dari 60 anak perusahaan Group Jawa Pos yang bergerak dibidang penerbitan pers. Kran Meteor bertiras rata-rata 75 ribu per hari.

Tabel II.2: Profi Pembaca Koran Meteor Berdasar Usia

Usia	Besaran
< 20 tahun	10 %
21-30 tahun	23 %
31-40 tahun	40 %
41-50 tahun	24 %
> 50 tahun	3 %

Sumber: Selayang Pandang Meteor 2009

Tabel II. 3: Profil Pembaca Koran Meteor Berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Besaran
Pria	53 %
Wanita	48 %

Sumber: Selayang Pandang Meteor 2009

Tabel II.4: Profil Pembaca Koran Meteor Berdasar Pekerjaan

Jenis Kelamin	Besaran
Pedagang	35 %
Pegawai Negeri	17 %
Wiraswasta	33 %
Mahasiswa	8 %
Lainnya	7 %

Sumber: Selayang Pandang Meteor 2009

Tabel 5: Profil Pembaca Meteor Berdasar Penghasilan

Penghasilan	Besaran
> Rp 2.000.000,-	8 %
Rp 1.500.000 – 2.000.000	11 %
Rp 1.000.000 – 1.500.000	21 %
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	34 %
< Rp 500.000	26 %

Sumber: Selayang Pandang Meteor 2009

B. Visi dan Misi Meteor

1. Visi

Meteor sebagai pemberi informasi yang mencerdaskan masyarakat. Serta Meteor diharapkan mampu menjadi media kontrol pemerintah dan sekaligus dapat memberikan hiburan kepada masyarakat.

2. Misi

Misi meteor berkaitan dengan bisnis. Hal ini berkaitan dengan fungsi media yang tidak kalah penting yaitu menjadikan media sebagai sumber ekonomi. Minimal sumber ekonomi bagi wartawan dan seluruh karyawan-karyawannya.

C. Struktur Organisasi Meteor

Struktur organisasi dalam Koran Meteor dibedakan menjadi dua bagian besar. Bagian tersebut adalah bagian perusahaan dan staf redaksional. Pembagian

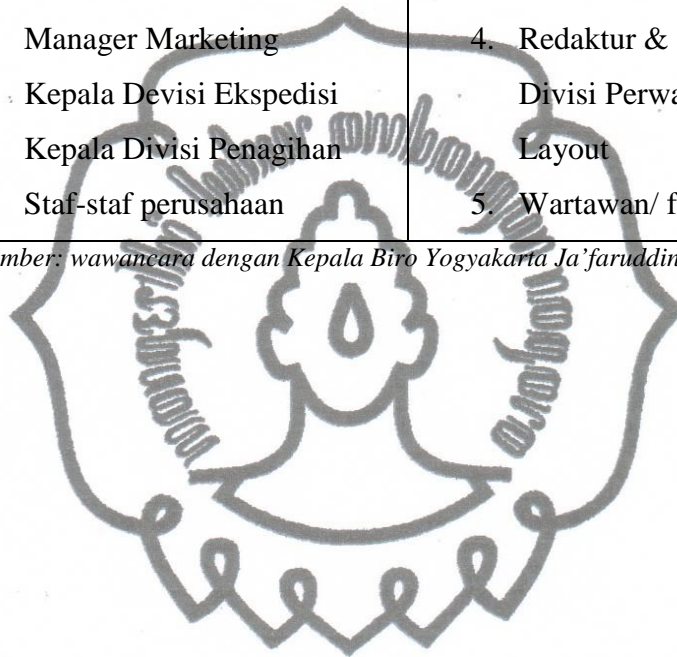
semacam ini sesungguhnya umum terjadi dalam perusahaan penerbitan pers.

Berikut struktur jabatan yang ada di kedua bagian tersebut.

Tabel II.6: Struktur

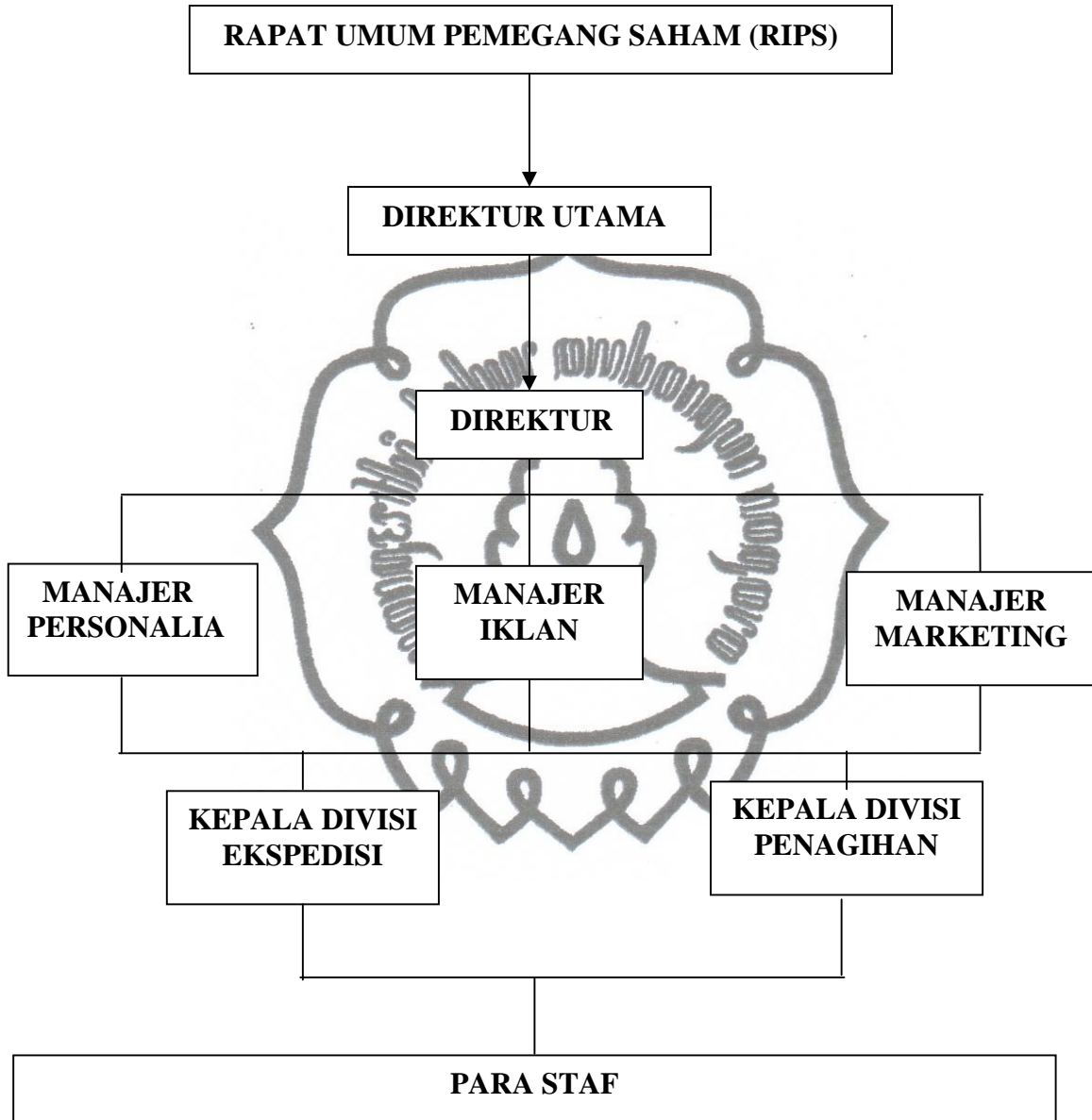
Perusahaan	Redaksional
1. Direktur Utama	1. Pemimpin redaksi
2. Direktur	2. Redaktur Pelaksana
3. Manager Iklan	3. Koordinatur Liputan
4. Manager Marketing	4. Redaktur & Kepala
5. Kepala Divisi Ekspedisi	Divisi Perwajahan/
6. Kepala Divisi Penagihan	Layout
7. Staf-staf perusahaan	5. Wartawan/ fotografer

Sumber: wawancara dengan Kepala Biro Yogyakarta Ja'faruddin Als 2010



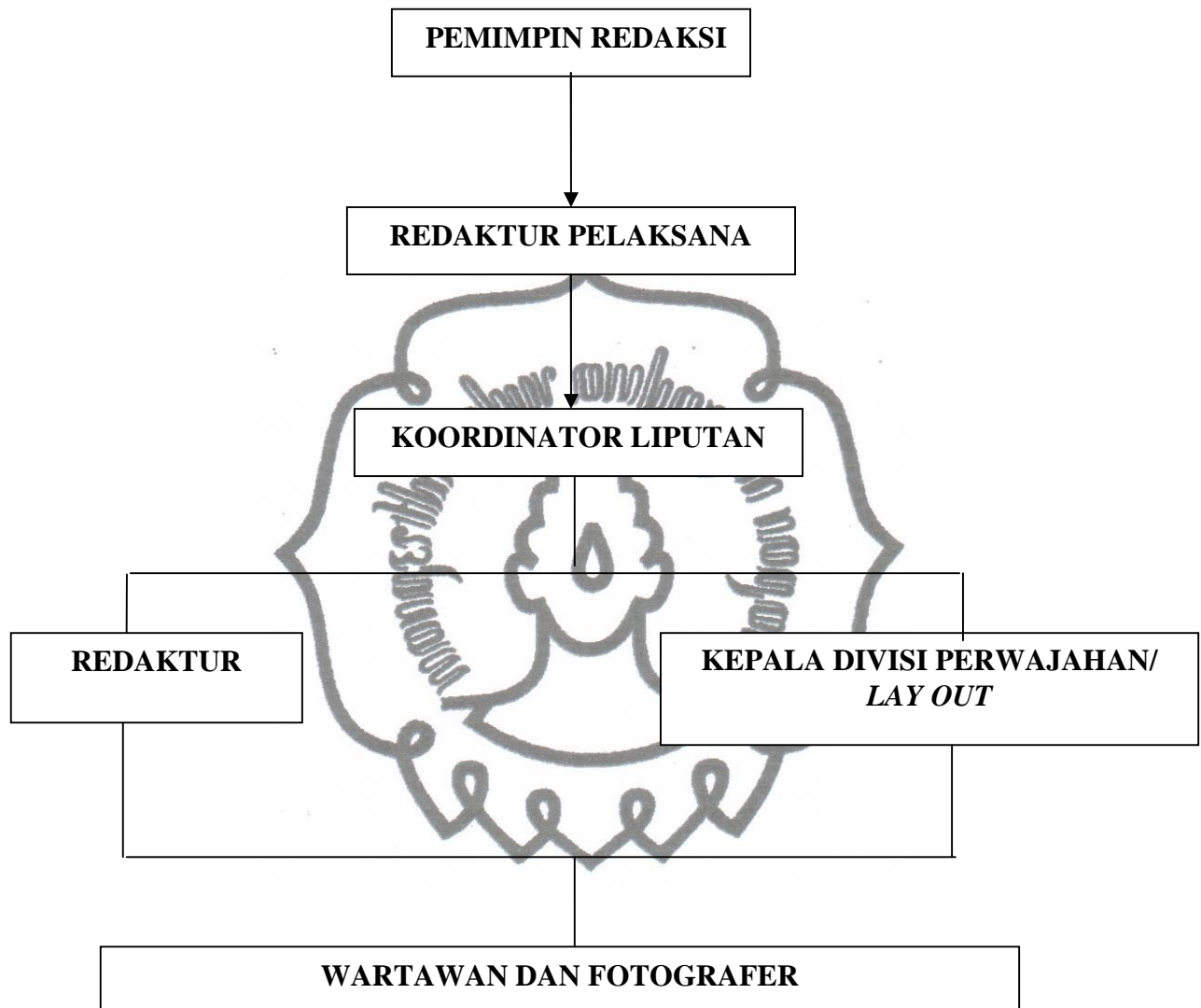
Skema 1: Sruktur Organisasi Perusahaan

PT Meteor Berlian Media Nusantara



Sumber: Redaksi Koran Meteor

Skema 2: Struktur Organisasi Redaksional Harian Meteor



Sumber: Redaksi Koran Meteor

D. Pola Liputan dan Pola Pemberitaan Meteor

1. Pola Liputan

Pola liputan Koran Meteor dengan menugaskan wartawan ke tempat-tempat strategis. Tempat-tempat tersebut diantaranya kantor polisi, mulai dari Polsek hingga Polda, kantor pemerintahan seperti seperti kantor gubernur, kantor walikota, Pengadilan Negeri, Rumah Sakit, Terminal. Tempat-tempat tersebut merupakan tempat dimana biasanya sumber awal informasi kejahatan maupun informasi hukum dan politik.

Setelah mendapat informasi barulah wartawan mengembangkan berita. Biasanya mulai berburu informasi di lapangan dan berbagai sumber terkait. Wartawan Koran Meteor juga sebisa mungkin dapat mengambil foto yang relevan setiap kali melakukan liputan.

2. Pola Pemberitaan

Pola pemberitaan Koran Meteor dengan menggunakan bahasa tidak baku, yaitu dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Hal ini bertujuan agar bahasa Koran Meteor mudah di pahami dan tidak monoton. Selain itu, penggunaan bahasa sehari-hari bertujuan untuk menghibur pembaca dengan bahasa-bahasa yang lucu dan menggelitk menurut Koran Meteor. Bahasa yang tidak baku juga ditujukan agar menarik pembaca terhadap berita yang disajikan.

E. Berita Perkosaan Menurut Meteor

Menurut Koran Meteor berita perkosaan merupakan berita pilihan. Berita mengenai perkosaan masih layak untuk diangkat. Berita mengenai perkosaan bisanya berkaitan dengan seksual dan kekerasan. Berita semacam ini menarik untuk diangkat tanpa bermaksud mengeksploitasinya.

Berita perkosaan dimuat tidak bermaksud untuk mengeksploitasi sisi seksual maupun kisah yang dramatis. Tetapi Koran Meteor ingin mengingatkan kepada masyarakat bahwa tindak kejahatan perkosaan itu ada di sekitar kita dan hendaknya kita waspada. Koran Meteor berharap pembaca tidak melihat berita perkosaan sebagai berita yang seksual semata, tetapi dapat mengambil pelajaran dari modus-modus yang ada. Selain itu meteor selalu berusaha menampilkan foto pelaku perkosaan untuk menimbulkan efek jera.

Namun demikian, khususnya meteor biro Yogyakarta melakukan penyeleksian dalam mengangkat berita perkosaan. Hal ini dikarenakan kasus perkosaan sering terjadi merupakan kasus yang dilaporkan karena adanya hubungan selayaknya suami istri tetapi adanya salah satu pihak yang enggan bertanggung jawab.

F. Sejarah Koran Merapi Pembaruan

Koran Merapi terbit pertama kali pada 1 Maret 2003 atas gagasan dari PT BP Kedaulatan Rakyat Dr. H. Soemadi M. Gagasan diterbitkan karena adanya peluang pasar. Selain itu tujuan dari diterbitkannya Koran Merapi adalah sebagai pendamping 'Induknya', Harian Kedaulatan Rakyat, dari gempuran pesaingnya. Konsep awal yang diusung Koran Merapi adalah Koran kriminal dan olah raga.

Kedua hal tersebut dianggap belum sepenuhnya tertampung di Harian Kedaulatan Rakyat.

Koran Merapi sempat tidak terbit kembali sejak 30 Agustus 2009. Meski Koran Merapi sempat menghilang dari peredaran pasar tetapi ternyata keberadaannya tetap dirindukan oleh pembaca. Hal ini terbukti dengan adanya permintaan untuk menerbitkan kembali Koran Merapi oleh penggemarnya. Maka terbit kembali Koran Merapi dengan format baru pada 2 Januari 2010, yaitu Koran Merapi Pembaruan.

Konsep dari Koran Merapi Pembaruan adalah koran kriminal yang santun dan menjunjung tinggi budaya lokal. Koran Merapi Pembaruan tidak bertujuan untuk menakut-nakuti masyarakat akan tindakan criminal, tetapi ingin mengingatkan masyarakat bahwa kejadian criminal ada di sekitar kita dan sudah sepatutnya kita untuk tetep waspada. Kini Koran Merapi Pembaruan memiliki tampilan 12 halaman dengan harga eceran yang di bandrol Rp 2.000,- sehingga diharapkan dapat menjadi pilihan bacaan bagi masyarakat. Dalam perkembangannya yang baru empat bulan sampai dengan bulan Mei 2010, tiras Koran Merapi Pembaruan telah mencapai 20.000 eksemplar. Koran Merapi Pembaruan memiliki wilayah edar meliputi DIY dan Jawa Tengah Selatan.

Dalam perkembangannya rubrik Koran Merapi Pembaruan tidak sekedar koran kriminal dan olah raga semata. Koran Merapi Pembaruan berkembang dengan adanya rubrik supranatural, pengobatan alternatif, dan hiburan terutama musik dangdut. Bahkan Koran Merapi Pembaruan dapat berperan sebagai penghubung antara penggemar musik dangdut dengan artis dangdut.

Tabel II. 7: Komposisi Wilayah Pembaca Merapi Pembaruan

Kota	Besaran
Kota Yogyakarta	2,860 %
Sleman	5,412 %
Bantul	3,322 %
Kulonprogo	803 %
Gunungkidul	1,139 %
Jawa Tengah	7,632 %
TOTAL	21,168 %

Sumber: Data Media Koran Merapi Pembaruan

Tabel II. 8: Profil Pembaca Merapi Pembaruan Berdasar Usia

Usia	Besaran
10-14 tahun	1.41 %
15-19 tahun	21.13 %
20-29 tahun	38.03 %
30-39 tahun	23.24 %
40-49 tahun	8.45 %
≥ 50 tahun	7.74 %

Sumber: Data Media Koran Merapi

Tabel II. 9: Profil Pembaca Merapi Pembaruan Berdasar Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Besaran
Pria	63.38 %
Wanita	36.62 %

Sumber: Data Media Koran Merapi Pembaruan

Tabel II. 10: Profil Pembaca Merapi Pembaruan Berdasar Pekerjaan

Pekerjaan	Besaran
Pekerja Kantor	10.56 %
Buruh	22.54 %
Pengusaha	23.94 %
Pelajar/ Mahasiswa	30.28 %
Ibu Rumah Tangga	2.82 %
Swasta	9.86 %

Sumber: Data Media Koran Merapi Pembaruan

Tabel: Profil Pembaca Merapi Pembaruan Berdasar Pendidikan

Pendidikan	Besaran
Tidak lulus SD	2.82 %
Lulus SD	10.56 %
Lulus SMP	22.54 %
Lulus SMA	40.14 %
Lulus Universitas	23.84 %
Lulus S2 & S3	0.1 %

Sumber: Data Media Koran Merapi Pembaruan

G. Visi dan Misi Koran Merapi Pembaruan

1. Visi

Meski Koran Merapi Pembaruan bermuatan utama mengenai kriminalitas, tetapi kekerasan tidak diumbar secara seronok sehingga membuat ngeri khalayak. Berita-berita criminal disajikan secara santun, dilengkapi ilustrasi foto yang wajar, tidak berdarah-darah.

Hal ini sesuai dengan visi Koran Merapi Pembaruan yaitu membuat masyarakat melek bahwa kriminalitas itu ada dan selalu ada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga di harapkan masyarakat dapat mengetahui modus operandi kejahatan sehingga masyarakat dapat waspada dan berhati-hati. Bahkan mengantisipasi tindak kejahatan. Dengan demikian Koran Merapi tidak ingin masyarakat menjadi takut atau menakut-nakuti masyarakat.

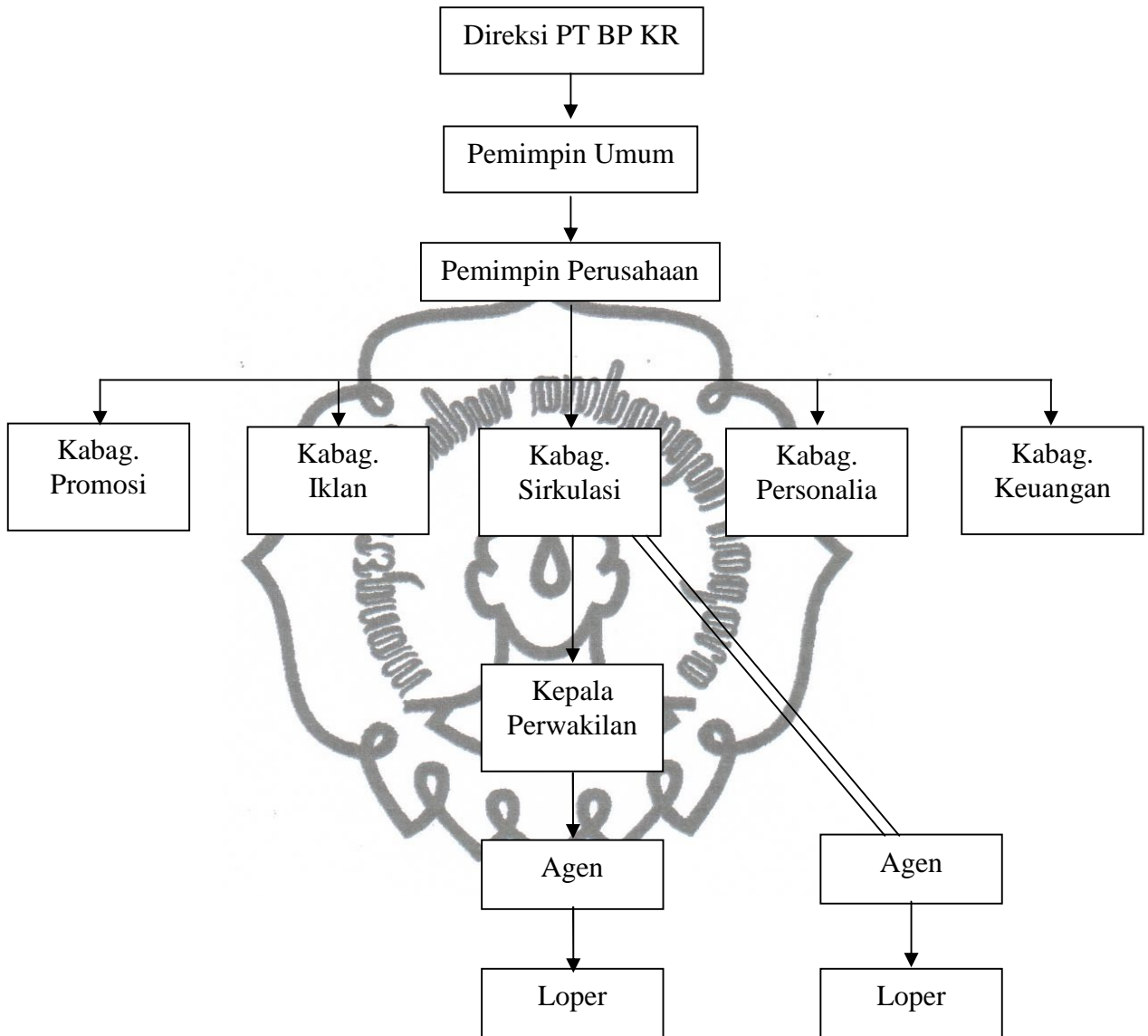
Citra buruk Koran Kriminal seperti mengumbar sensasi, sadisme dan pornografi coba untuk diubah oleh Koran Merapi Pembaruan. Hal ini dapat dibuktikan oleh Koran Merapi dengan adanya fakta bahwa dengan engesampingkan sensasi, sadisme dan pornografi dapat diterima oleh khalayak pembaca.

2. Misi

Misi Koran Merapi Pembaruan adalah menjadi bacaan sehat, sehingga mampu menjadi bacaan keluarga, dari bapak, ibu, anak sampai kakek dan nenek. Hal ini menjadi salah satu yang membuat tiras Koran Merapi Pembaruan membumbung tinggi serta berhasil menggait pasar baru, kalangan ke bawah.

H. Struktur Organisasi Koran Merapi Pembaruan

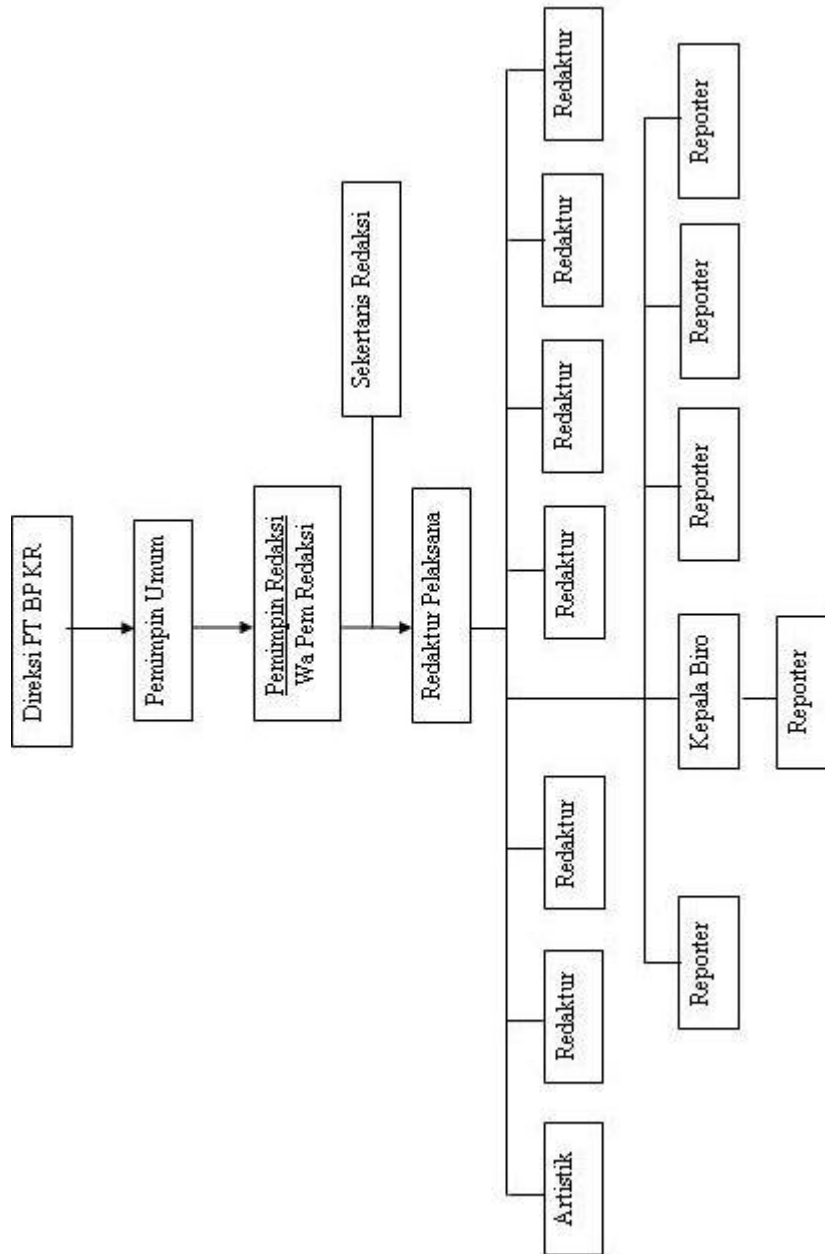
Skema 3: Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber: RedaksiKoran Merapi Pembaruan

I. Struktur Organisasi Redaksi Koran Merapi Pembaruan

Skema 4: Struktur Organisasi Redaksi



Sumber: Redaksi Koran Merapi Pembaruan

J. Pola Liputan dan Pola Pemberitaan Koran Merapi Pembaruan

1. Pola Liputan

Pola liputan dari awak redaksi Koran Merapi Pembaruan diawali dengan mengadakan rapat bersama dengan Pimpinan Redaksi. Rapat tersebut biasa diadakan pada sore hari. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai berita-berita yang diperoleh berdasarkan penugasan ataupun inisiatif dari wartawan sendiri untuk meliput. Rapat tersebut juga membahas program liputan untuk esok hari termasuk penugasannya. Sedangkan hasil liputan yang dibahas dalam rapat tersebut kemudian diseleksi oleh redaktur, apakah berita tersebut layak diangkat atau tidak untuk kemudian diterbitkan.

Wartawan juga biasanya ditugaskan di tempat-tempat strategis seperti di kantor Polisi, rumah sakit, ataupun kantor pemerintah. Jika terdapat peristiwa yang menarik berangkat dari itu wartawan mengembangkan beritanya. Wartawan melakukan *ceck and recheck* dengan nara sumber terkait. Hal tersebut dikarenakan penting agar informasi yang didapat betul-betul valid atau dapat dipertanggung jawabkan.

2. Pola Pemberitaan

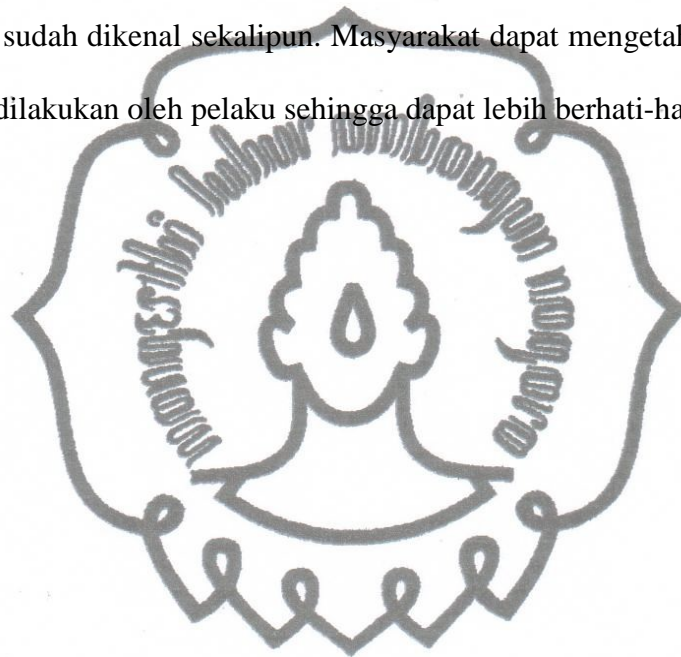
Pola pemberitaan Koran Merapi Pembaruan dengan bahasa yang sopan. Hal ini berkaitan dengan visi Koran Merapi Pembaruan sebagai koran kriminal yang tidak mengumbar sensasi, sadisme dan pornografi. Selain itu karena Koran Merapi tetap ingin menjunjung budaya lokal serta menjadi bacaan yang sehat.

K. Berita Perkosaan Menurut Koran Merapi

Koran Merapi Pembaruan tidak memungkiri jika berita seputar seksual merupakan berita yang menjual. Disisi lain Koran Merapi juga tidak memungkiri jika yang 'dijual' dari koran adalah beritanya. Sehingga kesimpulannya Koran Merapi Pembaruan sering menyejikan berita-berita seputar perkosaan. Tetapi berita seputar perkosaan disajikan tidak dengan fulgar dengan mengumbar sensual ataupun sadisme. Misalnya dengan tidak menampilkan foto korban, menyembunyikan nama korban ataupun identitas lengkapnya serta tidak menceritakan proses perkosaannya secara detail. Selain itu, meski Koran Merapi tetap menganggap berita perkosaan 'laku dijual' tetapi tetap mengedepankan validitas fakta dalam menyajikan informasi dalam beritanya dan tentunya tidak mengada-ada. Namun demikian Koran Merapi juga menyadari adanya keterbatasan *space* sehingga berita yang disajikan terbatas atau tidak sepenuhnya lengkap tetapi tetap mengedepankan unsur-unsur layak berita.

Dalam menyembunyikan identitas korban terutama nama asli, Koran Merapi memiliki ciri khas mengganti nama korban dengan sebutan 'Kencur'. Hal ini merupakan kebijakan dari redaksi Koran Merapi. Sedangkan dalam menggali informasi mengenai kejadian perkosaan sumber berita utama Koran Merapi adalah pihak kepolisian. Sumber berita dari pihak korban ataupun pelaku dijadikan sumber berita pendamping. Tetapi korban sendiri jarang dijadikan sebagai sumber berita perkosaan. Hal ini dikarenakan seringkali koban tidak ingin diwawancarai disebabkan kondisi psikologinya yang terganggu.

Fenomena kejadian perkosaan sendiri merupakan fenomena yang memprihatinkan. Bahkan menurut pandangan Koran Merapi fenomena ini justru banyak terjadi dikalangan pelajar dan mahasiswa khususnya di daerah Yogyakarta. Maka dengan memuat berita mengenai perkosaan Koran Merapi ingin mengingatkan masyarakat untuk tetap waspada, tidak mudah percaya dengan orang yang baru dikenal bahkan berhati-hati saat pergi bersama dengan orang yang sudah dikenal sekalipun. Masyarakat dapat mengetahui modus-modus yang biasa dilakukan oleh pelaku sehingga dapat lebih berhati-hati.



BAB III PENYAJIAN DATA

A. Sistematika Penyajian Data

Dalam penelitian analisa isi kuantitatif sangat ditentukan bagaimana peneliti mengorganisir unit analisa dan kategori serta mengoperasionalkan konsep yang telah dibuat. Kategori dalam penelitian ini yaitu kategori jenis berita dalam berita perkosaan, kategori validitas keabsahan berita, dan kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan. Kategori jenis berita dalam berita perkosaan dibedakan menjadi enam jenis berita yaitu berita perkosaan tunggal, berita perkosaan disertai pembunuhan, berita penangkapan pelaku perkosaan, berita rekonstruksi kejadian perkosaan/ perkosaan dan pembunuhan, serta berita proses sidang kasus perkosaan/ perkosaan dan pembunuhan. Jika dalam kategori jenis berita terdapat enam subkategori, maka dalam kategori validitas keabsahan berita terdapat dua subkategori yaitu sumber berita jelas dan sumber berita tidak jelas. Sedangkan dalam kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan dibedakan menjadi dua subkategori yaitu posisi perempuan sebagai subjek dalam berita perkosaan dan posisi perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan.

Dalam kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan tersebut memiliki indikator-indikator yang membantu menentukan apakah posisi perempuan dalam berita perkosaan sebagai subjek ataukah sebagai objek. Indikator tersebut terdiri dari 11 indikator "subjek" dan 11 indikator "objek".

Berikut indikator posisi perempuan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan dan indikator perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan:

No.	Indikator perempuan sebagai subjek	Indikator Perempuan sebagai Objek
1	Tidak mengganti kata memperkosa dengan kata bias	Mengganti kata memperkosa dengan kata bias
2	Tidak menggunakan bahasa konotatif dalam menyebut nama korban	Menggunakan bahasa konotatif dalam menyebut nama korban
3	Tidak menggunakan bahasa yang mengarah pada pemakluman terjadinya perkosaan	Menggunakan bahasa yang mengarah pada pemakluman terjadinya perkosaan
4	Terdapat narasumber dari pihak korban	Tidak terdapat narasumber dari pihak korban
5	Terdapat penjelasan mengenai nasib korban setelah diperkosa	Tidak terdapat penjelasan mengenai nasib korban setelah diperkosa
6	Tidak menjelaskan detail kronologi kejadian perkosaan	Menjelaskan detail kronologi kejadian perkosaan
7	Terdapat penjelasan ancaman hukuman/ vonis bagi pelaku	Tidak terdapat penjelasan ancaman hukuman/ vonis bagi pelaku
8	Tidak menampilkan foto perempuan korban perkosaan	Menampilkan foto perempuan korban perkosaan
9	Menampilkan foto pelaku perkosaan	Tidak menampilkan foto pelaku perkosaan
10	Tidak terdapat sketsa kronologi kejadian	Terdapat sketsa kronologi kejadian
11	Tidak terdapat identitas korban dengan lengkap dan jelas	Terdapat identitas korban dengan lengkap dan jelas

Penelitian ini menggunakan kategori jenis berita, validitas keabsahan berita dan posisi perempuan dalam berita perkosaan. Posisi perempuan sendiri dibedakan dalam posisi perempuan sebagai “subjek” dalam berita atau posisi perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan. Sedangkan dalam penentuan posisi “subjek” atau pun “objek” diketahui dari banyaknya subkategori yang muncul pada posisi perempuan sebagai “subjek” dan posisi perempuan sebagai “objek”. Jika lebih banyak terdapat subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” dalam berita maka hasilnya berita tersebut merupakan berita yang memposisikan perempuan sebagai “subjek”. Begitu pula dengan posisi perempuan sebagai “objek” ditentukan dengan frekuensi subkategori dari posisi perempuan sebagai “objek” itu sendiri.

Sedangkan kategori jenis berita merupakan penggolongan jenis-jenis berita yang dimuat oleh kedua koran tersebut, khususnya berita perkosaan. Penghitungannya pun berdasarkan frekuensi kemunculan dari tiap edisi.

Hal tersebut juga berlaku pada kategori validitas keabsahan berita. Pengkategorian berita diketahui dari pencantuman sumber berita secara jelas (baik identitas maupun dalam upaya konfirmasi). Penghitungannya juga diketahui dari frekuensi pada tiap edisi.

Selain mengutamakan kegiatan organisir unit analisis dan kategori serta mengoperasionalkan konsep tersebut, penelitian analisa isi kuantitatif ini juga tidak terlepas dari uji reliabilitas. Sedangkan untuk mengecek operasionalisasi kategori tersebut harus melalui tes uji reliabilitas antar pengkoder.

Melalui uji reliabilitas dapat diketahui apakah penelitian akan menghasilkan temuan yang sama atau tidak antara peneliti dan pengkoder. Skor yang ditunjukkan dari tes reliabilitas menunjukkan tingkat kesamaan, maka semakin terjamin pula kebenaran penelitian.

Maka dalam penelitian ini pun peneliti dibantu pengkoder dalam pengkodingan kemudian melakukan uji reliabilitas pada awal penelitian. Tes dilakukan dengan mengkode 25 berita dari Koran Merapi Pembaruan dalam periode Februari-Maret 2010 dan 34 berita dari Koran Meteor dalam periode Februari-Maret 2010. Berita-berita tersebut dikode sesuai dengan kategori yang sudah dibuat, yaitu kategori jenis berita, kategori validitas keabsahan berita dan kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan.

Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa tingkat kesepakatan penilaian kedua pengkode untuk kategori jenis berita perkosaan sebesar 0,88, kategori validitas keabsahan pemberitaan 0,77 dan untuk kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan sebesar 0,84 dalam Koran Merapi Pembaruan. Sedangkan dalam Koran Meteor tingkat kesepakatan penilaian kedua pengkode untuk kategori jenis berita perkosaan sebesar 0,9, kategori validitas keabsahan pemberitaan 0,86 dan untuk kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan sebesar 0,87⁶⁵.

Dengan demikian hasil uji reliabilitas tersebut dapat diterima. Hal ini sesuai dengan ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategori

⁶⁵ Perhitungan uji reliabilitas dapat diketahui di lampiran.

adalah 0,75. Tetapi jika persetujuan kurang dari 0,75 maka kategorisasi operasional sebaiknya dirumuskan lebih spesifik lagi. Artinya kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterandalan atau kepercayaan⁶⁶.

Setelah diperoleh angka kesamaan di atas yang menunjukkan tingkat obyektivitas, kemudian akan dilakukan penyajian data agar lebih mudah dipahami. Penelitian ini akan meneliti isi berita perkosaan dalam menempatkan perempuan sebagai “subjek” berita atau “objek” berita. Penelitian ini lebih spesifik meneliti semua berita-berita perkosaan yang dimuat di Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari – Maret 2010. Penelitian ini mengukur perbedaan penyajian berita perkosaan terutama dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan. Untuk mengukur perbedaan antara Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor, hasil penelitian ini akan disajikan berdasarkan frekuensi.

Sistematika penyajian hasil penelitian ini meliputi data mengenai frekuensi dan prosentase dari masing-masing kategori disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Peneliti menyajikan data dari kategori jenis berita yang terdiri dari frekuensi dan prosentase dari Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor.

⁶⁶ Rachmat Kriyantoro. Teknik Praktis Riset Komunikasi. (Jakarta: Kencana, 2007). hlm. 236

2. Peneliti menyajikan data dari kategori validitas keabsahan berita yang terdiri dari frekuensi dan prosentase dari Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor.
3. Peneliti menyajikan data dari kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan yang terdiri dari frekuensi dan prosentase dari Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor.

B. Kategori Jenis Berita

Kategori jenis berita merupakan pengelompokan jenis-jenis berita berdasarkan peristiwa yang diangkat, misalnya berita mengenai kasus penangkapan pelaku perkosaan. Sedangkan distribusi frekuensi kategori jenis berita dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel III.1
Distribusi Frekuensi Jenis Berita Tentang Perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari – Maret 2010

No.	Jenis Berita	Koran Merapi Pembaruan		Koran Meteor	
		F	%	F	%
1	Berita Perkosaan Tunggal	13	52%	21	61,77%
2	Berita Perkosaan dan Pembunuhan	2	8%	1	2,94%
3	Berita Perkosaan dan Penculikan	1	4%	4	11,76%
4	Berita Penangkapan Pelaku	3	12%	3	8,83%
5	Berita Rekonstruksi Kejadian	1	4%	1	2,94%
6	Berita Proses Sidang	5	20%	4	11,76%
	Jumlah	25	100%	34	100%

Sumber : Hasil Koding Peneliti

Pada tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa Koran Merapi dan Koran Meteor memiliki kesamaan jenis berita yang disajikan dalam periode Februari-Maret 2010, yaitu jenis berita perkosaan tunggal. Pada Koran Merapi terdapat 13 berita atau 52%. Sedangkan pada Koran Meteor terdapat 21 berita atau 61,77% dari keseluruhan berita.

Berikut contoh berita perkosaan tunggal pada Koran Merapi dan Koran Meteor :

Siswi SD Diperkosa

Seorang pelajar kelas 5 SD, kencur (12-nama samaran) warga Gondokusuman, Yogyakarta, diperkosa oleh pria yang baru saja dikenal, Selasa (2/3) sekitar pukul 15.00. Hingga saat ini korban masih mengalami trauma. Sedangkan pelaku masih dalam penyelidikan petugas Polres Sleman.

....

Kasat Reskrim Polres Sleman AKP Andri Siswan Ansyah melalui Kanit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Ipda Ika Siregar mengatakan, setelah diperkosa, korban diantar ke sekitar jembatan Sayidan, Gondomanan, Yogyakarta.

“Orangtua korban curiga melihat korban berubah sikap. Setelah ditanya korban menceritakan kejadian yang menimpanya. Seketika itu juga korban dan orangtuanya langsung melaporkan ke Polres Sleman,” terang Ipda Rika Siregar kepada Merapi, Rabu (3/3).

...

(Koran Merapi Pembaruan, 4 Maret 2010)

Diberi Bakso Cah SD Di cabuli

Meski telah memiliki 11 anak, tidak mengendorkan syahwat, kakek Achmadun (55) warga Gayamsari gang 5 RT 3 RW 11 Kelurahan Gemah Pedurungan untuk berbuat cabul terhadap bocah yang duduk di bangku SD. Kelakuan bejat penjual bakso keliling tersebut, dipergoki warga, setelah menggerayangi dan menyetubuhi bocah kelas 6 SD, kemarin.

Sebut saja Mawar, bocah ingusan baru berusia 12 tahun tinggal di daerah Gayamsari Selatan menjadi korban pencabulan itu. Mawar gadis berambut sebauh itu nyaris kehilangan keperawanannya, karena ulah Achmadun. Korban kemarin malam hanya bisa tertunduk dan menangis. Karena baru mengalami kejadian tragis, yang tak akan dilupakan seumur hidupnya. Beruntung saat digerayangi Achmadun, ada warga memergoki perbuatannya.

...

(Meteor, 25 Maret 2010)

Sedangkan jenis berita dengan prosentase terbesar kedua adalah berita proses sidang pada Koran Merapi. Berita proses sidang dalam periode Februari – Maret 2010 terdapat 5 berita atau 20% dari 25 berita yang disajikan dalam satu periode tersebut. Jenis berita terbanyak ketiga adalah berita penangkapan pelaku dengan total frekuensi sebanyak tiga berita dalam satu periode tersebut atau 12%.

Sementara itu, Koran Meteor memiliki jenis berita terbesar kedua adalah berita proses sidang serta jenis berita perkosaan dan penculikan. Kedua jenis berita tersebut sama-sama memiliki jumlah frekuensi 4 atau 11,76% dari total berita yang muncul dalam satu periode.

Hal ini berarti dalam penyajian jenis berita antara Koran Merapi dan Koran Meteor terdapat perbedaan. Meski kedua Koran sama-sama memiliki jumlah frekuensi jenis berita proses sidang sebagai jenis berita terbanyak kedua tetapi memiliki jumlah berita yang berbeda, yaitu 5 berita untuk Koran Merapi dan 4 berita untuk Koran Meteor. Sedangkan jenis berita penangkapan pelaku merupakan berita berikutnya yang termasuk sering disajikan.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat dikatakan dalam menyajikan jenis berita perkosaan Koran Merapi Pembaruan memberi lebih banyak sajian berita yang berisi mengenai informasi kelanjutan konsekuensi bagi pelaku dari pada Koran Meteor. Hal tersebut juga terlihat dari jumlah prosentase keseluruhan frekuensi berita pada Koran Merapi yaitu 12% (jenis berita penangkapan pelaku) + 4% (jenis berita rekonstruksi kejadian) + 20% (berita proses sidang) = 36% jenis berita yang membahas mengenai informasi kelanjutan serta konsekuensi yang

diterima bagi pelaku atas perbuatannya. Sedangkan pada Koran Meteor terdapat 8,83%(jenis berita penangkapan pelaku) + 2,94% (jenis berita rekonstruksi kejadian) + 11,76% (berita proses sidang)= 23,53% saja jenis berita yang membahas mengenai informasi kelanjutan serta konsekuensi yang diterima bagi pelaku atas perbuatannya. Sama halnya dengan prosentase volume jenis berita yang menyajikan konsekuensi bagi pelaku Koran Merapi lebih banyak yaitu 21,08%(jenis berita penangkapan pelaku) + 7,72% (jenis berita rekonstruksi kejadian) + 12,02% (berita proses sidang)= 40,82% sedangkan Koran Meteor hanya 5,88%(jenis berita penangkapan pelaku) + 2,50% (jenis berita rekonstruksi kejadian) + 8,92% (berita proses sidang)= 17,3%.

Berikut salah satu berita yang termasuk berita proses persidangan :

Pemerkosa Dituntut 8 Tahun

BS (20) warga Sorogenen, Sleman yang dituntut hukuman 8 tahun penjara karena memerkosa gadis, akhirnya hanya menyatakan pasrah. Dia menyerahkan segala pembelaan kepada tim pengacaranya Bambang Suprihanto SH dan Awang Gunarwan SH.

“Kami sudah melakukan pembelaan. Tapi semua tergantung hakim”, ujar Bambang, Minggu (21/3).

Bambang menegaskan semua fakta dan keterangan saksi sudah digelar. Terdakwa mengakuinya, meski tidak memiliki rencana. Sehingga kemungkinan yang meringankan hukuman itu adalah alasan tidak adanya rencana.

...

(Merapi Pembaruan, 22 Maret 2010)

Perkosa Gadis Cilik, Dikerangkeng 9 Tahun

Melakukan tindak asusila terhadap gadis dibawah umur diganjar 9 tahun penjara. Mereka adalah Agus Nugroho (29) warga Dukuh Kragilan, Jemawan, Jatinom, Siswanto alias Bodong (29) dan Triyanto alias Basio (31), keduanya warga kecamatan Karangnongko. Oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri (PN) Klaten, ketiga terdakwa terbukti secara syah dan meyakinkan telah melakukan tindakan pidana kepada Mr (15) warga Gergunung Klaten Utara.

Informasi Meteor menyebutkan, kasus tindak asusila ini bermula ketika Mr yang masih lugu menerima sms dari seseorang yang mengaku bernama Sapto. Dalam sms tersebut, korban diajak kencana ke Kaliurang. Namun bukannya diajak piknik, oleh

Siswanto Korban diajak ke rumah Agus di Jemawan. Ternyata di tempat itu ada Triyanto dan Agus yang sudah menunggunya. Tanpa banyak bicara, Agus yang sudah dalam keadaan mabuk langsung menyetubuhinya.

...

(Meteor, 13 Maret 2010)

Selain berita dengan peristiwa perkosaan tunggal dan proses sidang juga terdapat jenis berita perkosaan yang lain yaitu berita penangkapan pelaku, berita perkosaan dan pembunuhan, berita perkosaan dan penculikan, serta berita rekonstruksi kejadian. Berikut ini merupakan contoh-contoh dari berita tersebut:

a. Berita penangkapan pelaku:

Pemerksa Diringkus

UD (40), pelaku pemerksaan terhadap siswa salah satu SMA di Kebumen, Jawa Tengah, berhasil diringkus petugas Unit VI Poltabes Yogyakarta, Minggu (31/1). UD ditangkap di rumahnya di Gedongkuning.

Kasat Reskrim Poltabes Yogyakarta Kompol Syaiful Anwar S.Sos SIK didampingi kanit VI Poltabes Yogyakarta AKP Tarwoco mengatakan, UD ditahan lantaran diduga telah melakukan tindakan pemerksaan terhadap korban Kencur (17-nama samaran) di sebuah kos-kosan.

...

(Merapi Pembaruan, 1 Februari 2010)

Pemerksa Gadis Ditangkap

Tersangka pemerksa gadis, wahyu Supriyono alias Heri Ambon (25) warga Soka RT 09 RW VII, Kelurahan Sidorejo Lor, Salatiga akhirnya diringkus petugas Polres Salatiga. Bapak satu anak ini ditangkap di rumahnya belum lama ini.

Barang bukti yang diamankan petugas, sebilah sabit dan sebuah silet milik pelaku, serta sebuah celana dalam, spreng warna hijau dan sebuah jaket kain milik korban sebut saja Bunga (19) warga desa Barangjurang RT 04 RW VI, Kecamatan Ambarawa. Menurut pengakuan Wahyu, ia nekat memperksa Bunga karena sangat mencintainya. "Namun saya urung memperksa karena dia (Bunga-red) sedang datang bulan dan selalu memberontak ketika saya paksa untuk berhubungan intim," kata sopir truk pasir ini. Wahyu mengaku kenal dengan Bunga lewat sms-an dan baru dua kali bertemu.

(Meteor, 16 Februari 2010)

b. Contoh berita perkosaan dan pembunuhan:

Pelajar Tewas Setengah Bugil

Fatma (16), pelajar SMA 1 Lendah ditemukan tewas dalam kondisi setengah telanjang di bawah pohon cemara udang di Pedukuhan III Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Senin (23/3) sekitar pukul 17.00 WIB.

Korban pertama kali ditemukan oleh saksi Ikhsan (35) warga setempat saat hendak pulang dari merumput di wilayah pesisir Desa Pleret. Penemuan mayat tersebut sempat menggegerkan warga setempat. Sehingga ramai-ramai melihat mayat korban. Apalagi saat ditemukan, rok dan celana korban sudah lepas dari tubuh korban. Kuat dugaan gadis remaja berambut pendek dengan kulit sawo matang tersebut korban pembunuhan. Hal itu dikuatkan adanya sabuk yang milih melilit di lehernya, sementara di dalam mulutnya banyak terdapat pasir.

...

(Merapi Pembaruan, 23 Maret 2010)

Siswi SMA Tewas Telanjang

Diduga Korban Perkosaan

Gadis Belia, ditemukan tewas dengan kondisi setengah telanjang di pesisir pantai Pleret pedukuhan III Pleret, Panjatan, Kulonprogo, Senin (22/3) petang. Tak jauh dari lokasi mayat, ditemukan tas warna biru yang di dalamnya terdapat sebuah kartu ujian mid semester dengan nama Fatma (16), siswa SMA N1 Lendah Kulonprogo, Kuat dugaan korban adalah pemegang kartu tersebut.

Gadis manis dengan ciri-ciri rambut bergelombang dan kulit sawo matang tersebut diduga korban pemerkosaan dan pembunuhan. Pasalnya, saat pertama ditemukan korban hanya menggunakan kaos oblong berwarna merah dan jaket coklat tanpa celana, dan ditemukannya sabuk yang melilit di leher korban.

...

(Meteor, 23 Maret 2010)

c. Contoh berita perkosaan dan penculikan:

2 Siswi Dicabuli 4 Sopir

Dua gadis dibawah umur, keduanya siswa SMK, dicabuli dan dibawa kabur empat sopir truk pasir. Kedua korban diselamatkan polisi ketika akan dibawa kabur ke Semarang.

Keempat pelaku itu adalah N (20), S1 (29), Sg (37), dan Sr (21) semuanya penduduk Surowono, Tangkil, Kemalang, Klaten. Selasa (16/2) kemarin, para pelaku berhasil ditangkap petugas Polres Klaten.

Kasus tersebut berhasil diungkap polisi, setelah ada laporan dari orang tua korban, yang menyatakan kalau anaknya menghilang selama seminggu. Pihak keluarga korban mendapat informasi kalau korban pergi dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai sopir, berinisial N.

...

(Merapi Pembaruan, 17 Februari 2010)

Gadis Cilik Diculik Diprekosa

5 Hari Dikurung, Pelaku Tetangga Sendiri

Pemuda mesum, sebut saja Win (22) warga Pasar Munggi Semanu diringkus polisi, Kamis (25/2) kemarin. Pengangguran desa tersebut tega menculik dan memprekosa gadis di bawah umur, sebut saja Cempluk (15) yang masih tetangganya. Selama lima hari Cempluk dikurung dan 'diobal-abul'(dicabuli-red) tersangka.

Informasi Meteor menyebutkan terungkapnya kasus pencabulan dan pemrekosaan tersebut bermula ketika pada Jumat (19/2)Orang tua korban, melaporkan kepada Polisi, korban telah hilang.

Sebelum dilaporkan hilang, pada Jumat (19/2) sekitar pukul 19.00, korban pergi ke rumah pamannya, yang bertetangga dusun, untuk mengantar kacang goreng. Selang 30 menit korban berpamitan pulang ke rumahnya. Paman korban sebenarnya berniat akan mengantarkan pulang, tetapi korban tidak mau. Korban akhirnya pulang ke rumahnya sendirian.

Namun, ternyata korban tidak sampai ke rumahnya. Hingga Senin (22/2) korban juga belum pulang ke rumahnya. Hingga akhirnya orang tua korban yang khawatir berinisiatif melapor ke Polisi.

...

(Koran Meteor, 26 Februari 2010)

d. Contoh berita rekonstruksi kejadian:

Rekonstruksi Pembunuhan Mahasiswi

Dicabuli, Korban Menjerit

Petugas Polsektabes Gondokusuman Yogyakarta menggelar rekonstruksi pembunuhan sadis yang dilakukan AS (37) terhadap Ana Zumaida (23), mahasiswi UIN Fakultas Adab jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Jumat (5/3). Rekonstruksi tersebut dilakuakn di Kos Putih Kampung Sapen GK I Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta. Dalam rekonstruksi tersebut AS memperagakan 18 adegan.

Kapolsektabes Gondokusuman Yogyakarta AKP Dodo Hendro Kusumo SIK kepda Merapi seusai rekonstruksi mengatakan, 18 adegan tersebut mewakili tiap gerakan yang dilakukan tersangka mulai dari tiba di depan kos korban hingga tersangka meninggalkan kos dengan membawa barang-barang berharga milik korban. Semuayang kami reka ulang, sesuai dengan BAP tersangka, kata Dodo.

Dijelaskan Dodo, 18 adegan reka ulang tersebut dimulai dari tersangka memasuki kos korban dengan jalan kaki dan menelepon korban. Selanjutnya tersangka memasuki garasi kos dan menuju kamar korban. Pada saat bersamaan, korban sedang berada di depan kamar dan hendak ke kamar mandi. Korban mengenakan daster putih kecoklatan. Saat korban di dalam kamar mandi itulah, tersangka masuk ke kamar korban yang tidak dikunci. Duaorang saksi, yakni teman kos korban yang berada tak jauh dari kamarnya sepat melihat tersangka masuk kamar korban. Sesampainya di kamar, tersangka lalu tiduran di kasur. Tak berselang lama korban masukkamar dengan mengenakan daster. Kemudian mereka berdua duduk bersama di atas kasur sambilngobrol. Selanjutnya terjadicekcek.

Bersamaan itu, tersangka terangsang, kemudian mencabuli korban. Saat itulah korban menjerit. Lantaran panik, tersangka mencekik leher korban dengan tangan kirinya, kemudian menyumpal mulutkorban dengan kain menggunakan tangan kanan.

...

(Merapi Pembaruan, 6 Maret 2010)

Pembunuhan Siswi SMA Direkonstruksi

Kasus Pembunuhan siswi SMA N 1 Lendah, Fatma(16) warga Dukuh Duren Pandowan Galur, direkonstruksi (direka ulang), jumat (26/3) siang. Rekonstruksi yang digelar di tempat pembunuhan, di lahan cemara udang pesisir pantai Pleret, wilayah pedukuhan III Pleret Panjatan, Kulonprogo, dibanjiri warga. Puluhan petugas dari Polres Kulonprogo diterjunkan untuk mengamankan jalannya rekonstruksi.

Dari pantauan Meteor, puluhan warga tampak antusias menyaksikan jalannya proses rekonstruksi. Bahkan beberapa warga menghujani tersangka yang diberi penutup wajah dengan caci maki. Meski demikian rekonstruksi dimulai pukul 09.00 dan berlangsung sekitar satu jam.

...

(Meteor, 27 Maret 2010)

a. Kategori Jenis Berita dalam Koran Merapi Pembaruan

Tabel III.2
Kategori Jenis Berita Perkosaan
dilihat dari Indikator "Subjek" dan Indikator "Objek"
pada Koran Merapi Pembaruan Periode Februari-Maret 2010

No.	Jenis Berita	Indikator "Subjek"		Indikator "Objek"		Jumlah	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	B. Perkosaan Tunggal	174	51	170	49	344	100
2	B. Perkosaan & Pembunuhan	22	61	14	39	36	100
3	B. Perkosaan & Penculikan	11	48	12	52	23	100
4	B. Penangkapan Pelaku	36	55	30	45	66	100
5	B. Rekonstruksi	25	69	11	31	36	100
6	B. Proses Sidang	56	62	35	38	91	100

Sumber: Hasil Koding Peneliti

Pada tabel di atas dapat diketahui perhitungan subkategori posisi perempuan sebagai "subjek" dan posisi perempuan sebagai "objek" yang

tersebar pada kategori jenis berita perkosaan. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada jenis berita perkosaan tunggal lebih banyak perempuan diposisikan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan yaitu 174 atau 51%. Sedangkan pada posisi perempuan sebagai objek hanya terdapat 170 atau 40% saja. Pada jenis berita perkosaan dan pembunuhan posisi perempuan sebagai “subjek” lebih banyak dibandingkan posisi perempuan sebagai “objek” yaitu 22 subkategori atau 61% lebih besar dari 14 subkategori 39%. Pada jenis berita perkosaan dan penculikan posisi perempuan sebagai “objek” lebih banyak dibandingkan dengan posisi perempuan sebagai “subjek” yaitu 12 subkategori atau 52% lebih banyak dari 11 subkategori atau 48%. Jenis berita penangkapan pelaku diperoleh hasil posisi perempuan sebagai “subjek” lebih banyak dibandingkan dengan posisi perempuan sebagai “objek” yaitu 36 subkategori atau 55% lebih banyak dari 30 subkategori atau 45%. Pada jenis berita rekonstruksi kejadian diperoleh hasil posisi perempuan sebagai “subjek” lebih banyak dari posisi perempuan sebagai “objek” yaitu 25 subkategori atau 69% lebih banyak dari 11 subkategori atau 31%. Sedangkan pada jenis berita proses sidang diperoleh hasil posisi perempuan sebagai “subjek” lebih banyak dibandingkan posisi perempuan sebagai “objek” yaitu 56 subkategori atau 62% lebih banyak dari 35 subkategori atau 38%. Dengan demikian pada berita kelanjutan kasus perkosaan yang berisi konsekuensi dari pelaku perkosaan atas perbuatannya pada koran Merapi Pembaruan lebih berpihak pada korban dibuktikan pada jenis berita penangkapan pelaku, rekonstruksi kejadian, dan

proses sidang memiliki hasil lebih banyak memosisikan perempuan sebagai “subjek” dalam berita.

b. Kategori Jenis Berita dalam Koran Merapi Pembaruan

Tabel III.3
Kategori Jenis Berita Perkosaan
dilihat dari Indikator "Subjek" dan Indikator "Objek"
pada Koran Meteor Februari-Maret 2010

No.	Jenis Berita	Indikator "Subjek"		Indikator "Objek"		Jumlah	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	B. Perkosaan Tunggal	313	42	438	58	751	100
2	B. Perkosaan & Pembunuhan	7	58	5	42	12	100
3	B. Perkosaan & Penculikan	59	40	88	60	147	100
4	B. Penangkapan Pelaku	18	21	69	79	87	100
5	B. Rekonstruksi	6	35	11	65	17	100
6	B. Proses Sidang	73	52	68	48	141	100

Sumber: Hasil Koding Peneliti

Pada tabel di atas dapat diketahui perhitungan subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” dan posisi perempuan sebagai “objek” yang tersebar pada kategori jenis berita perkosaan. Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada jenis berita perkosaan tunggal diperoleh hasil perempuan diposisikan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan lebih sedikit yaitu 313 atau 42%. Sedangkan pada posisi perempuan sebagai “objek” lebih banyak terdapat 438 atau 58% saja. Pada jenis berita perkosaan dan pembunuhan posisi perempuan sebagai “subjek” lebih banyak dibandingkan posisi perempuan sebagai “objek” yaitu 7 subkategori atau 58% lebih besar dari 5 subkategori 42%. Pada jenis berita perkosaan dan penculikan posisi perempuan sebagai “objek” lebih banyak dibandingkan dengan posisi

perempuan sebagai “subjek” yaitu 88 subkategori atau 60% lebih banyak dari 59 subkategori atau 40%. Jenis berita penangkapan pelaku diperoleh hasil posisi perempuan sebagai “objek” lebih banyak dibandingkan dengan posisi perempuan sebagai “subjek” yaitu 69 subkategori atau 79% lebih banyak dari 18 subkategori atau 21%. Pada jenis berita rekonstruksi kejadian diperoleh hasil posisi perempuan sebagai “objek” lebih banyak dari posisi perempuan sebagai “subjek” yaitu 11 subkategori atau 65% lebih banyak dari 6 subkategori atau 35%. Sedangkan pada jenis berita proses sidang diperoleh hasil posisi perempuan sebagai “subjek” lebih banyak dibandingkan posisi perempuan sebagai “objek” yaitu 73 subkategori atau 52% lebih banyak dari 68 subkategori atau 48%. Dengan demikian pada berita kelanjutan kasus perkosaan yang berisi konsekuensi dari pelaku perkosaan atas perbuatannya pada koran Merapi Pembaruan tidak sepenuhnya memposisikan perempuan sebagai “subjek” dalam berita. Pada jenis berita penangkapan pelaku dan rekonstruksi kejadian cenderung memposisikan perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan. Tetapi pada jenis berita proses sidang cenderung memposisikan perempuan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan.

C. Kategori Validitas Keabsahan Berita

Kategori ini merupakan kategori yang menggolongkan berita berdasarkan pencantuman sumber berita secara jelas berupa identitas narasumber. Dalam kategori ini terdiri dari dua subkategori yaitu sumber berita jelas dan sumber berita tidak jelas. Sumber berita jelas, maksudnya adalah jika dalam penyajian berita dicantumkan identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau hal lain

yang memungkinkan untuk dapat dikonfirmasi. Sementara itu, yang dimaksud dengan sumber berita tidak jelas adalah jika dalam penyajian berita tidak dicantumkan dengan jelas identitas sumber berita seperti nama, pekerjaan atau hal lain yang memungkinkan untuk dikonfirmasi. Berikut distribusi frekuensi kategori validitas keabsahan berita:

Tabel III.4
Distribusi Frekuensi Validitas Keabsahan Berita
Pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

No.	Validitas Keabsahan Berita	Koran Merapi Pembaruan		Koran Meteor	
		F	%	F	%
1	Sumber berita Jelas	20	80%	26	76,47%
2	Sumber Berita Tidak Jelas	5	20%	8	23,53%
	Jumlah	25	100%	34	100%

Sumber: Hasil Koding Peneliti

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada Koran Merapi Pembaruan terdapat 20 berita yang memiliki sumber berita yang jelas atau 80% sedangkan 5 berita yang memiliki sumber berita yang tidak jelas atau 20%. Berbeda dengan Koran Meteor yang memiliki 26 berita yang memiliki sumber berita jelas atau 76,47% sedangkan terdapat 8 berita yang memiliki sumber berita yang tidak jelas atau 23,53%. Dengan demikian kedua Koran ini masih memiliki berita yang tidak memenuhi kriteria validitas keabsahan berita yang diketahui dari kejelasan identitas sumber berita. Akan tetapi, Koran Meteor lebih banyak menyajikan berita yang tidak memenuhi kriteria validitas keabsahan berita yaitu 23,53%, atau 3,53% lebih banyak dari Koran Merapi pembaruan yang hanya 20% diketahui dari keseluruhan masing-masing jumlah berita dalam periode Februari-Maret 2010.

Berikut contoh berita yang memiliki narasumber yang jelas:

Pencabul Dihukum 6 Tahun

Sumiyadi (48) terpidana kasus pencabulan yang divonis penjara 6 tahun oleh majelis hakim PN Yogya, menyatakan siap menjalani hukuman. Dia tidak akan mengajukan banding.

“Jadi sudah inkraah vonis tersebut”, ujar jaksa Yuniken Pujiastuti SH saat dihubungi *Merapi*, Minggu (14/3). Sebelumnya terpidana sempat mengeluh atas vonis tersebut, serta berencana mengajukan banding.

Dalam kasus tersebut, jaksa penuntut umum awalnya menjerat terpidana pada pasal 284 KUHP dan 179 UU No.23 Tagun 2003 tentang perlindungan anak. Ia mengajukan tuntutan 8 tahun. Tapi majelis hakim diketuai Soegiarto SH memberikan keringanan hukuman. Selain hukuman badan, terpidana juga dikenai denda Rp 60 juta atau subsider kurungan 1 bulan.

...

(Merapi Pembaruan, 15 Maret 2010)

Diperkosa Tiga Kali

Cah SMP Diperkosa Buruh Bangunan

Herman Velani (24) buruh bangunan asal Mijen dilaporkan ke SPK Mapolwiltabes Semarang. Dia diduga telah melarikan seorang siswi SMP, sebut saja Bunga (15) pelajar SMP asal Banyumanik. Tidak Hanya dilarikan, gadis dibawah umur itu, juga dipaksa melakukan hubungan intim untuk memuaskan nafsu bejatnya.

Menurut penuturan Korban kepada polisi, dirinya baru beberapa hari mengenal pelaku. Kebetulan Herman sedang mengerjakan proyek berada di sekitar rumah korban. Sebelum peristiwa tragis itu terjadi, Jumat (19/2) sekitar pukul 11.15 WIB, Bunga bertemu dengan Herman di dekat sekolahnya kawasan Karangrejo.

“Saat mau pulang ke rumah, lalu dia mendekati saya, menawarkan untuk mengantar pulang,” tutur Bunga saat melaporkan ke SPK Mapolwiltabes Semarang didampingi orang tuanya. Karena baru kenal korban menolak. Namun karena bujuk rayu buruh bangunan tersebut, akhirnya mampu meluluhkan hati korban. Dengan mengendarai sepeda motor, meraka beranjak meninggalkan sekolah.

Semula sepeda motor melaju ke arah rumah korban di Banyumanik. Namun, pelaku yang sudah punya niat jahat membawa Bunga ke rumah pelaku di Mijen. “Di rumah itu dia (pelaku,red) memperkosa saya. Saya melawan tetapi dia mengancam, tidak akan diantar pulang,” tutur Bunga.

Menurut penuturan Bunga, buruh bangunan itu memperkosa dirinya sampai tiga kali. Kebetulan saat kejadian, situasi di sekitar rumah pelaku memang sepi. Sehingga cukup leluasa Herman bisa memperdayai korban. Setelah puas menyalurkan nafsu bejatnya, Sabtu siang pukul 14.30 WIB, pelaku mengantar pulang Bunga. “Saya tidak diantar samapi rumah tapi diturunkan di jalan,” ucap korban.

....

(Meteor, 2 Maret 2010)

Dari contoh berita “Pencabul Dihukum 6 Tahun” pada Koran Merapi Pembaruan tersebut terdapat sumber berita yang jelas yaitu Jaksa Yuniken Pujiastuti SH. Jaksa dalam wawancara yang dikutip mendukung berita yang berkaitan mengenai vonis kurungan 6 tahun bagi terdakwa kasus perkosaan. Koran Merapi Pembaruan mengutip hasil wawancaranya yaitu “*Jadi sudah inkraah vonis tersebut*”. Jadi jelaslah bahwa berita tersebut memiliki sumber yang dapat dipercaya yaitu Jaksa Yuniken Pujiastuti SH.

Sementara itu, dari contoh berita “Cah SMP Diperkosa Buruh Bangunan” terdapat sumber berita dari korban. Koran Meteor mengutip keterangan mengenai kejadian secara langsung dari korban, kutipan tersebut diantaranya adalah “*Saat mau pulang ke rumah, lalu dia mendekati saya, menawarkan untuk mengantar pulang,*” terdapat pada alinea kedua. Keterangan kedua yang dikutip oleh Koran Meteor adalah “*Di rumah itu dia (pelaku,red) memperkosa saya. Saya melawan tetapi dia mengancam, tidak akan diantar pulang,*” keterangan ini terdapat pada alinea ke tiga. Sedangkan kutipan “*Di rumah itu dia (pelaku,red) memperkosa saya. Saya melawan tetapi dia mengancam, tida akan diantar pulang,*” terdapat pada alinea ke empat. Dari kutipan langsung keterangan dara narasumber berita yaitu korban dapat disimpulkan bahwa koran Meteor berusaha memberikan ruang bagi korban untuk memberikan keterangan.

D. Kategori Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan

Merupakan kategori pengelompokan berita berdasarkan isi berita yang memosisikan perempuan sebagai “subjek” dalam berita atau “objek” dalam

berita. Maksud dari posisi perempuan dijadikan subjek dalam berita adalah jika perempuan keberadaannya tidak sekedar diceritakan oleh orang lain terutama tidak sekedar didefinisikan oleh pelaku, tidak diposisikan sebagai penyebab terjadinya perkosaan. Sedangkan posisi perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan adalah jika keberadaannya hanya digambarkan oleh pelaku serta diposisikan merugikan salah satunya korban dianggap sebagai penyebab terjadinya perkosaan.

Kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan yang dibedakan menjadi dua yaitu diposisikan sebagai “subjek” dan diposisikan sebagai “objek” ditentukan melalui frekuensi subkategori. Berikut distribusi frekuensi kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan:

Tabel III.5
Distribusi Frekuensi
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
Pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

No.	Posisi Perempuan dalam Berita	Koran Merapi Pembaruan		Koran Meteor	
		F	%	F	%
1	Sebagai “Subjek”	16	64%	9	26.47%
2	Sebagai “Objek”	9	36%	25	73.53%
Jumlah		25	100%	34	100%

Sumber: Hasil Koding Peneliti

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa Koran Merapi dalam menyajikan berita perkosaan terdapat 64% berita yang memosisikan perempuan sebagai “subjek” dalam berita. Atau dengan kata lain posisi perempuan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan Koran Merapi pada periode Februari – Maret 2010

terdapat 16 berita dari 25. Sedangkan berita yang memposisikan perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan yaitu 36% atau hanya terdapat 9 berita.

Sementara itu, Koran Meteor lebih banyak menyajikan dengan posisi perempuan sebagai “objek”. Hal ini dapat terlihat dari 34 Berita yang disajikan pada Koran Meteor periode Februari – Maret 2010 menunjukkan prosentase berita yang memposisikan perempuan sebagai objek berita adalah 73,53% atau 25 berita yang disajikan. Sedangkan berita yang memposisikan perempuan sebagai “subjek” berita hanya 26,47% atau 9 berita saja.

Dengan demikian, antara Koran Merapi dan Koran Meteor terdapat perbedaan dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan diketahui dari frekuensi berita yang disajikan dalam periode tersebut. Koran Merapi dengan 64% berita yang memposisikan perempuan sebagai subjek dalam berita, merupakan koran kriminal tetapi berusaha untuk menyajikan berita perkosaan tidak memposisikan perempuan sebagai “objek” berita semata tetapi memposisikannya tetap sebagai subjek berita meski dalam berita perkosaan sekalipun. Sedangkan Koran Meteor dengan prosentase frekuensi 73,53% berita kurang berpihak pada korban bahkan menjadikan korban kembali menjadi korban dalam berita perkosaan yang disajikan. Maka dapat dikatakan lebih banyak menyajikan berita perkosaan dengan memposisikan perempuan sebagai “objek” dalam berita.

Sementara itu, dalam penentuan suatu berita memposisikan perempuan sebagai “subjek” atau sebagai “objek” dalam berita perkosaan ini ditentukan dengan banyaknya subkategori. Jika banyaknya subkategori posisi perempuan sebagai subjek lebih banyak maka berita tersebut memposisikan perempuan

sebagai “subjek” dalam berita perkosaan. Begitu pula sebaliknya dengan berita yang memosisikan perempuan sebagai “objek”. Berikut tabel penghitungan frekuensi subkategori dalam menentukan posisi perempuan sebagai “subjek” dan “objek”:

Tabel III.6
Distribusi Frekuensi Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010

Bulan	Koran Merapi Pembaruan			Koran Meteor		
	Berita	Posisi Perempuan		Berita	Posisi Perempuan	
		sebagai “subjek”	sebagai “objek”		sebagai “subjek”	sebagai “objek”
Februari	7	62	86	15	243	323
Maret	18	262	186	19	233	356
Jumlah	25	324	272	34	476	679

Sumber : Hasil Koding Peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui perhitungan subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” dan posisi perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan yang disajikan Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor. Hasil perhitungan Koran Merapi Pembaruan pada kasus perkosaan bulan Februari-Maret 2010 terdapat sebanyak 25 berita tentang perkosaan. Dari 25 berita perkosaan tersebut ditemukan 324 subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” berita dan 272 subkategori posisi perempuan sebagai “objek” berita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Koran Merapi Pembaruan lebih banyak menempatkan posisi perempuan dalam kasus perkosaan sebagai subjek berita.

Sementara itu, Koran Meteor pada tabel di atas dapat diketahui perhitungan subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” dan posisi perempuan sebagai

“objek” dalam berita perkosaan yang disajikan Koran Meteor. Hasil perhitungan pada kasus perkosaan bulan Februari-Maret 2010 terdapat sebanyak 34 berita tentang perkosaan. Dari 34 berita perkosaan tersebut ditemukan 476 subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” berita dan 679 subkategori posisi perempuan sebagai “objek” berita. Dengan demikian dapat dikatakan Koran Meteor dalam menyajikan berita mengenai perkosaan menempatkan posisi perempuan sebagai “objek” dalam berita perkosaan.

a. Posisi Perempuan sebagai “Subjek” dalam Berita Perkosaan

Posisi perempuan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan merupakan subkategori dari kategori posisi perempuan. Pada subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” memiliki salah satu indikator yang tidak menyudutkan perempuan, artinya perempuan yang sudah menjadi korban tindakan perkosaan dalam pemberitaannya tidak lagi mendapatkan perlakuan eksploitasi. Misalnya, dalam penyebutan nama korban tidak dengan bahasa konotatif, identitas korban baik nama ataupun alamat disembunyikan, dan terdapat kejelasan hukuman ataupun sanksi bagi pelaku tindak amoral tersebut. Berikut contoh berita yang dalam penyajiannya memiliki kecenderungan memosisikan perempuan sebagai “subjek” dalam berita perkosaan pada Koran Merapi :

Oknum Guru Dipecat

...

Tindakan oknum guru tersebut dinilai amoral dan tidak bisa dijadikan panutan dan karena itu dipecat. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten

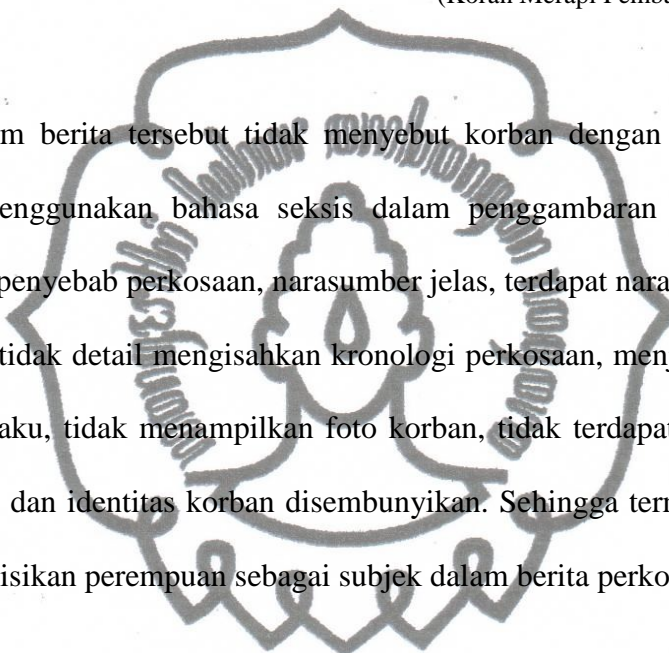
Gunungkidul Drs. Kasiyo MM ketika dihubungi Merapi di kantornya, Jumat (19/3), membenarkan bahwa oknum guru musik tersebut dipecat.

Dasar pemecatan yaitu berasal dari pengakuan sejumlah siswi maupun orang tua murid bahwa oknum guru tersebut beberapa kali melakukan pencabulan. Dari keluhan tersebut pihak sekolah dan komite langsung menggelar rapat. Hasil rapat antara komite sekolah dan pihak sekolah telah dilaporkan dinas dan atas dasar itulah oknum guru itu dipecat.

Sejumlah siswi yang dihubungi Merapi mengisahkan bahwa pencabulan dilakukan saat oknum guru tersebut melakukan bimbingan pelajaran musik. Salah satu siswi mengadu kepada orangtuanya dan terbongkarnya ulah oknum guru cabul tersebut.

...

(Koran Merapi Pembaruan, 20 Maret 2010)



Dalam berita tersebut tidak menyebut korban dengan bahasa konotatif, tidak menggunakan bahasa seksis dalam penggambaran korban dijadikan sebagai penyebab perkosaan, narasumber jelas, terdapat narasumber dari pihak korban, tidak detail mengisahkan kronologi perkosaan, menjelaskan hukuman bagi pelaku, tidak menampilkan foto korban, tidak terdapat sketsa kronologi kejadian dan identitas korban disembunyikan. Sehingga termasuk berita yang memposisikan perempuan sebagai subjek dalam berita perkosaan.

Dari berita tersebut dapat diketahui bahwa sumber berita jelas yaitu Drs. Kasiyo dan sejumlah siswi SD tersebut yang sekaligus sebagai korban ataupun pihak korban. Berita tersebut tidak detail menjelaskan kronologi kejadian perkosaan, cukup menjelaskan bahwa kejadian perkosaan dilakukan saat bimbingan pelajaran musik berlangsung, tanpa perlu menjelaskan bagaimana korban dicabuli oleh pelaku. Selain itu, juga dalam menyebutkan korban tidak dengan sebutan “Kencur” tetapi dengan menyebut “korban” atau “siswi”. Tidak hanya itu, identitas korban pun disembunyikan, terbukti dengan tidak disebutkan nama, kelas, dan alamat rumah. Dalam berita ini pun juga tidak

menampilkan foto korban ataupun sketsa kronologi kejadian yang menyudutkan korban.

b. Posisi Perempuan sebagai Objek dalam Berita Perkosaan

Posisi perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan merupakan subkategori dari kategori posisi perempuan. Pada subkategori posisi perempuan sebagai objek memiliki indikator yang menyudutkan perempuan, artinya perempuan yang sudah menjadi korban tindakan perkosaan dalam pemberitaannya kembali mendapatkan perlakuan eksploitatif. Misalnya, dalam penyebutan nama korban dengan bahasa konotatif, identitas korban baik nama ataupun alamat tidak disembunyikan, dan tidak terdapat kejelasan hukuman ataupun sanksi bagi pelaku tindak amoral tersebut.

Berikut contoh berita yang dalam penyajiannya memosisikan perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan, yaitu berita dengan judul “Hasil Visum Cemplon Diketahui Luka Lama”. Dalam berita ini terdapat 8 subkategori posisi perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan, yaitu mengganti kata memperkosa dengan kata bias, menyebut korban dengan bahasa konotatif, menggunakan penjelasan dengan ciri-ciri pemakluman terjadinya perkosaan yaitu dengan bahasa seksis yang menyudutkan korban, tidak terdapat narasumber dari pihak korban, tidak terdapat ruang berita nasib korban setelah diperkosa, tidak terdapat ruang berita kejelasan hukuman bagi pelaku, serta tidak menampilkan foto pelaku. Berikut cuplikan berita tersebut:

Hasil Visum Cemplon Diketahui Luka Lama

Kasus cabul pranikah dibawah umur yang dialami oleh siswa kelas enam SD Negeri Wonogiri kota diduga dilakukan bukan kali yang pertama. Ada dugaan peristiwa cabul tersebut terjadi lebih dari satu kali. Indikasinya, dari hasil visum at repertum yang dilakukan tim medis Puskesmas Wonogiri menyebutkan luka pada kelamin gadis itu bukan luka baru tetapi luka lama.

“Hasil visumnya sudah ketahuan. Bukan luka baru, tetapi luka lama. Silahkan tafsirkan sendiri maknanya,” ujar sumber koran ini tanpa mau disebutkan namanya. Namun belum diketajui apakah luka lama itu akibat hubungan seks dini dengan haryanto saja atau aktor lain yang telah menodai pagar ayu gadis masih bau kencur itu.

...

Diluar kabar hasil visum tersebut, Meteor telah mendapatkan informasi valid dari sumber yang dapat dipercaya. Bahwa siswa Cemplon memang berbeda dengan anak-anak siswa sebayanya.

...

Tubuh Cemplon tidak terlalu besar atau bongsor. Hanya agak besar saja. Cemplon sudah terlihat besar karena payudaranya sudah tampak tumbuh. Penampilannya juga modis. Pilihan baju dan celana yang dikenakan juga seperti gadis perawan dewasa. “Mau tahu harga pakaiannya, kaos oblong saja harganya yang ratusan ribu,” tuturnya.

(Meteor, 1 Februari 2010)

Dari berita tersebut dapat terlihat bahwa nama korban diganti dengan bahasa konotatif yaitu ‘pagar ayu gadis masih bau kencur’ dan ‘siswa Cemplon’. Dalam berita tersebut juga menggunakan bahasa seksis yaitu

‘Tubuh Cemplon tidak terlalu besar atau bongsor. Hanya agak besar saja. Cemplon sudah terlihat besar karena payudaranya sudah tampak tumbuh. Penampilannya modis. Pilihan baju dan celana yang dikenakan juga seperti gadis perawan dewasa.’

Sedangkan narasumber berita tersebut tidak jelas sehingga tidak terdapat narasumber dari pihak korban, dan nasib korban setelah diperkosa pun tidak dijelaskan. Dalam berita tersebut juga tidak dijelaskan hukuman bagi pelaku serta tidak menampilkan foto pelaku.

Dalam subkategori posisi perempuan sebagai subjek dan posisi perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan ini terdapat perbedaan antara Koran Merapi

Pembaruan dan Koran Meteor. Pada Koran Merapi Pembaruan subkategori posisi perempuan sebagai subjek paling banyak terdapat pada tidak menampilkan sketsa peristiwa perkosaan serta identitas korban disembunyikan. Sedangkan pada Koran Meteor subkategori posisi perempuan sebagai objek banyak terdapat pada penggunaan kata bias dalam mengganti kata perkosaan, menggunakan bahasa konotatif dalam mengganti nama korban, kronologi kejadian perkosaan diterangkan dengan detail serta sketsa kronologi kejadian perkosaan juga sering disajikan dalam periode ini.

Agar lebih jelas mengenai perbandingan perbedaan penyajian berita terutama dalam menggambarkan posisi perempuan dalam berita perkosaan berikut disajikan berita yang sama. Berita yang mengenai kasus guru SD yang melakukan tindakan amoral kepada muridnya. Kasus ini pada Koran Merapi Pembaruan diberi judul “Oknum Guru Dipecat” yang dimuat pada edisi 20 Maret 2010 (berita ditampilkan pada halaman 93-94). Sedangkan pada Koran Meteor kasus dimuat dengan judul “Guru SD Wonosari Cabuli Murid” yang dimuat pada edisi 20 Maret 2010 dengan volume berita 179,89cm². Berikut cuplikan berita “Guru SDN Wonosari Cabuli Murid” yang dimuat oleh Koran Meteor:

Guru SDN Wonosari Cabuli Murid

Guru seni Musik Sekolah Dasar Negeri (SDN) Wonosari I, Ivano (28) warga Wonosari, yang diduga cabuli muridnya, terancam bakal di dupak (dikeluarkan) dari sekolah tempat mengajar. Akibat ulah guru yang masih berstatus Guru Tidak Tetap (GTT) tersebut korbannya, Mawar (11) bukan nama sebenarnya mengalami trauma.

...

Korban saat mengikuti kegiatan ekstra seni musik tidak membawa peralatan pianika (alat musik tiup) yang wajib dibawa. Pada saat istirahat Mawar dipanggil guru yang bersangkutan untuk menghadap di ruangnya. Dalam pertemuan tersebut, Ivano meminta Mawar untuk menutup matanya dengan menggunakan sapu tangan

selanjutnya disuruh memperagakan cara meniup dan menghisap alat vital sang guru, layaknya bermain pianika.

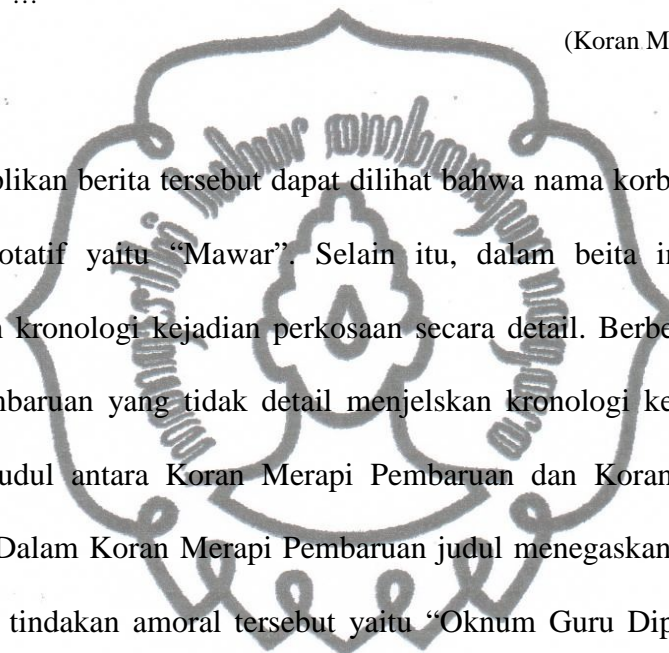
Karena dalam ruangan tersebut hanya ada mereka berdua, Mawar langsung lari keluar ruangan dengan wajah ketakutan. Korban kemudian langsung menemui ibunya yang saat itu sedang menunggu korban untuk menjemput pulang.

Korban yang merasa ketakutan pun langsung mengadu kepada ibunya. Mendengar cerita anaknya, ibu korban langsung melabrak pihak sekolah.

“Kami sudah menonaktifkan guru yang bersangkutan yang sekarang ini tersandung masalah dugaan pelecehan seksual. Namun, jika sudah terdapat titik temu antara guru seni musik dengan murid yang merasa anaknya sudah menjadi korban pelecehan seksual, kami akan mencabut penonaktifan tersebut,” Ujar Janurisman.

...

(Koran Meteor, 20 Maret 2010)



Dari cuplikan berita tersebut dapat dilihat bahwa nama korban diganti dengan bahasa konotatif yaitu “Mawar”. Selain itu, dalam beita ini Koran Meteor menjelaskan kronologi kejadian perkosaan secara detail. Berbeda dengan Koran Merapi Pembaruan yang tidak detail menjelaskan kronologi kejadian. Selain itu pemilihan judul antara Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor terdapat perbedaan. Dalam Koran Merapi Pembaruan judul menegaskan adanya hukuman bagi pelaku tindakan amoral tersebut yaitu “Oknum Guru Dipecat”. Sedangkan pada Koran Meteor pemilihan judul tidak menunjukkan adanya hukuman bagi pelaku yaitu “Guru SDN Wonosari Cabuli Murid”. Bahkan dalam penyajian beritanya menjelaskan adanya kemungkinan penyabutan sangsi atau hukuman bagi guru yang telah bertindak amoral, yang artinya ada ketidak tegasan dan tentusaja merugikan korban, yaitu pada kalimat:

“Kami sudah menonaktifkan guru yang bersangkutan yang sekarang ini tersandung masalah dugaan pelecehan seksual. Namun, jika sudah terdapat titik temu antara guru seni musik dengan murid yang merasa anaknya sudah menjadi korban pelecehan seksual, kami akan mencabut penonaktifan tersebut,” Ujar Janurisman.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Dari data hasil pengkodean yang telah dilakukan terhadap Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010 yang telah diuraikan pada Bab III, maka pada Bab IV akan diuraikan analisa dari data tersebut. Analisa data akan membandingkan antara data yang diperoleh dari kedua koran tersebut. Dari analisa tersebut maka akan nampak perbandingan perbedaan penyajian berita perkosaan terutama dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan. Data akan diuji menggunakan rumus *Chi Square* sebagai berikut:

$$X^2 = \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k \frac{(A_{ij} - H_{ij})^2}{H_{ij}}$$

Dimana :

A_{ij} = jumlah kasus yang diamati dan terkategori pada baris ke-i dalam kolom ke-j

H_{ij} = jumlah kasus yang diharapkan yang terkategori pada baris ke-i dalam kolom ke-j

$\sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^k$ Adalah jumlah keseluruhan dari baris dan kolom atau jumlah keseluruhan baris.

Dengan derajat kebebasan :

$$df \text{ (degree of freedom)} = (b-1) (k-1)$$

Dimana: b = jumlah baris

k = jumlah kolom

commit to user

Nilai *Chi Square* (X^2) diperoleh dengan cara melihat perbedaan antara frekuensi yang diamati (A_{ij}) yaitu frekuensi yang didapatkan dari hasil pengkodean dengan frekuensi yang diharapkan (H_{ij}) yaitu frekuensi yang menunjukkan tidak ada perbedaan, untuk itu nilai H_{ij} untuk masing-masing kategori dicari. Cara yang dilakukan adalah dengan mengalikan kedua jumlah masing-masing sel yang bersilangan, dan membaginya dengan jumlah keseluruhan dari kasus yang diamati.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai penyajian berita perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor, dipakai dengan tolok ukur frekuensi pada perhitungan kategori jenis berita, kategori validitas keabsahan berita dan kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan. Kemudian hasil penghitungan frekuensi akan dibulatkan menjadi dua angka dibelakang koma.

Berikut perhitungan ada atau tidaknya perbedaan penyajian berita perkosaan terutama dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010:

A. Analisis Perbandingan Penyajian Berita Perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010 Kategori Jenis Berita

Perbedaan frekuensi pada kategori jenis berita dapat dilihat dengan cara terlebih dahulu frekuensinya dibandingkan, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel IV.7
Distribusi Pengamatan Frekuensi (Aij) Kategori Jenis Berita
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

No.	Jenis Berita	Merapi Pembaruan		Meteor		Jumlah
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1	Berita Perkosaan Tunggal	13	52%	21	61,77%	34
2	Berita Perkosaan disertai Pembunuhan	2	8%	1	2,94%	3
3	Berita Perkosaan disertai Penculikan	1	4%	4	11,76%	5
4	Berita Penangkapan Pelaku	3	12%	3	8,83%	6
5	Berita Rekonstruksi Kejadian	1	4%	1	2,94%	2
6	Berita Proses Sidang	5	20%	4	11,76%	9
Jumlah		25	100%	34	100%	59

Sumber : hasil koding peneliti

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis berita perkosaan tunggal merupakan jenis berita yang memiliki frekuensi terbanyak pada periode Februari-Maret 2010. Dengan perincian 13 berita pada Koran Merapi Pembaruan dan 21 berita pada Koran Meteor.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang signifikan akan diuji dengan rumus *Chi Square* (X^2). Tetapi sebelumnya akan dihitung terlebih dahulu distribusi frekuensi yang diharapkan (Hij) sebagai berikut:

Tabel IV.8
Distribusi Frekuensi yang Diharapkan (Hij) Kategori Jenis Berita
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

Jenis Berita	Merapi Pembaruan	Meteor
Berita Perkosaan Tunggal	$\frac{34 \times 25}{59} = 14,41$	$\frac{34 \times 34}{59} = 19,59$
Berita Perkosaan disertai Pembunuhan	$\frac{3 \times 25}{59} = 1,27$	$\frac{3 \times 34}{59} = 1,73$
Berita Perkosaan disertai Penculikan	$\frac{5 \times 25}{59} = 2,12$	$\frac{5 \times 34}{59} = 2,88$
Berita Penangkapan Pelaku	$\frac{6 \times 25}{59} = 2,54$	$\frac{6 \times 34}{59} = 3,46$
Berita Rekonstruksi Kejadian	$\frac{2 \times 25}{59} = 0,85$	$\frac{2 \times 34}{59} = 1,15$
Berita Proses Sidang	$\frac{9 \times 25}{59} = 3,81$	$\frac{9 \times 34}{59} = 5,19$
Jumlah	25	34

Sumber : hasil koding peneliti

Setelah diketahui besarnya jumlah frekuensi yang diharapkan (Hij), selanjutnya adalah mencari nilai *Chi Square* (X^2) sebagai berikut:

Tabel IV.9
Tabel Kerja Chi Square (X^2) Kategori Jenis Berita
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

	Jenis Berita	Aij	Hij	(Aij-Hij)	$\frac{(Aij-Hij)^2}{Hij}$	
Merapi	Berita Perkosaan Tunggal	13	14,41	-1,41	0,14	
	Pembaruan	Berita Perkosaan disertai Pembunuhan	2	1,27	0,73	0,42
		Berita Perkosaan disertai Penculikan	1	2,12	-1,12	0,59
		Berita Penangkapan Pelaku	3	2,54	0,46	0,08
		Berita Rekonstruksi Kejadian	1	0,85	0,15	0,03
		Berita Proses Sidang	5	3,81	1,19	0,37
Meteor	Berita Perkosaan Tunggal	21	19,59	1,41	0,1	
		Berita Perkosaan disertai Pembunuhan	1	1,73	-0,73	0,31
		Berita Perkosaan disertai Penculikan	4	2,88	1,12	0,44
		Berita Penangkapan Pelaku	3	3,46	-0,46	0,06
		Berita Rekonstruksi Kejadian	1	1,15	-0,15	0,02
		Berita Proses Sidang	4	5,19	-1,19	0,27
Jumlah (X^2)					2,83	

Sumber : hasil koding peneliti

$$df = (6-1) (2-1) = 5$$

Dari perhitungan *Chi Square* (X^2) didapat nilai 2,83 dengan derajat kebebasan (df) = 5. Dengan df = 5 dan tingkat keyakinan 95% atau resiko kekeliruan 5% dalam tabel kritisnya adalah 11,07. Sehingga X^2 ternyata lebih kecil dari batas kritis tabel (2,83 < 11,07). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor dalam hal frekuensi untuk kategori jenis berita.

**B. Analisis Perbandingan Penyajian Berita Perkosaan pada Koran Merapi
Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010 Kategori
Validitas Keabsahan Berita**

Perbedaan frekuensi pada kategori validitas keabsahan berita dapat dilihat dengan cara terlebih dahulu dibandingkan frekuensinya, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel IV.10
Distribusi Pengamatan Frekuensi (Aij)
Kategori Validitas Keabsahan Berita
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

No.	Validitas Keabsahan Berita	Merapi Pembaruan		Meteor		Jumlah
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1	Sumber Berita Jelas	20	80%	26	76,47%	46
2	Sumber Berita Tidak Jelas	5	20%	8	23,53%	13
Jumlah		25	100%	34	100%	59

Sumber : hasil koding peneliti

Pada tabel di atas nampak bahwa Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor memiliki kecenderungan yang sama dalam hal validitas keabsahan berita yaitu memiliki frekuensi berita lebih banyak yang menyajikan sumber berita jelas. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya berita yang menyajikan sumber berita jelas sebanyak 20 berita atau 80% pada Koran Merapi Pembaruan. Sedangkan pada

Koran Meteor juga memiliki jumlah penyajian berita terbanyak pada sumber berita jelas, yaitu 27 berita atau 76,47%.

Namun demikian tetap harus dilakukan perhitungan menggunakan rumus *Chi Square*. Tetapi sebelumnya akan dilakukan penghitungan frekuensi yang diharapkan (Hij) pada tabel berikut ini:

Tabel IV.11
Distribusi Frekuensi yang Diharapkan (Hij)
Kategori Validitas Keabsahan Berita
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

Validitas Keabsahan Berita	Merapi Pembaruan	Meteor
Sumber Berita Jelas	$\frac{46 \times 25}{59} = 19,49$	$\frac{46 \times 34}{59} = 26,51$
Sumber Berita Tidak Jelas	$\frac{13 \times 25}{59} = 5,51$	$\frac{13 \times 34}{59} = 7,49$
Jumlah	25	34

Sumber : hasil koding peneliti

Sealanjutnya akan dihitung dengan rumus *Chi Square* sebagai berikut:

Tabel IV.12
Tabel Kerja Chi Square (X^2) untuk Validitas Keabsahan Berita
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

	Validitas Keabsahan Berita	Aij	Hij	(Aij-Hij)	$\frac{(Aij-Hij)^2}{Hij}$
Merapi Pembaruan	Sumber Berita Jelas	20	19,49	0,51	0,01
	Sumber Berita Tidak Jelas	5	5,51	-0,51	0,05
Meteor	Sumber Berita Jelas	26	26,51	-0,51	0,01

	Sumber Berita Tidak Jelas	8	7,49	0,51	0,03
Jumlah (X²)					0,1

Sumber : hasil koding peneliti

$$df = (2-1) (2-1) = 1$$

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai $X^2 = 0,1$ dengan derajat kebebasan (df) = 1. Jika df = 1 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5% maka dalam tabel nilai kritisnya adalah 3,84. Dengan demikian X^2 ternyata lebih kecil dari nilai batas kritis tabel ($0,1 < 3,84$). Dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua Koran tersebut untuk frekuensi dalam kategori validitas keabsahan berita. Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan disebabkan karena kedua Koran sama-sama memiliki nilai tertinggi pada sumber berita jelas di bandingkan pada sumber berita tidak jelas pada validitas keabsahan berita. Sehingga dapat disimpulkan kedua koran memiliki validitas keabsahan berita yang sama dilihat dari sumber berita.

C. Analisis Perbandingan Penyajian Berita Perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor Periode Februari-Maret 2010 Kategori Posisi Perempuan

Perbedaan frekuensi pada kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan dapat dilihat dengan cara terlebih dahulu dibandingkan frekuensinya, seperti pada tabel berikut ini :

Tabel IV.13
Distribusi Pengamatan Frekuensi (Aij)
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

No.	Posisi Perempuan dalam Berita	Merapi Pembaruan		Meteor		Jumlah
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1	Sebagai “Subjek”	16	64%	9	26,47%	25
2	Sebagai “Objek”	9	36%	25	73,53%	34
Jumlah		25	100%	34	100%	59

Sumber : hasil koding peneliti

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor memiliki kecenderungan yang berbeda dalam menyajikan posisi perempuan dalam berita perkosaan. Frekuensi posisi perempuan sebagai “subjek” pada Koran Merapi Pembaruan lebih banyak dibandingkan posisi perempuan sebagai “subjek” pada Koran Meteor. Posisi perempuan sebagai “subjek” pada Koran Merapi Pembaruan terdapat 16 berita atau lebih banyak 7 berita dibandingkan dengan Koran Meteor.

Sementara itu untuk mengetahui apakah perbedaan itu signifikan akan dihitung dengan rumus *Chi Square*. Akan tetapi sebelumnya akan dihitung terlebih dahulu frekuensi yang diharapkan (Hij) pada tabel berikut ini:

Tabel IV.14
Distribusi Frekuensi yang Diharapkan (Hij)
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

Posisi Perempuan dalam Berita	Merapi Pembaruan	Meteor
Sebagai "Subjek"	$\frac{25 \times 25}{59} = 10,59$	$\frac{25 \times 34}{59} = 14,41$
Sebagai "Objek"	$\frac{34 \times 25}{59} = 14,41$	$\frac{34 \times 34}{59} = 19,59$
Jumlah	25	34

Sumber : hasil koding peneliti

Selanjutnya dilakukan penghitungan dengan rumus *Chi Square* (X^2) pada tabel berikut:

Tabel IV.15
Tabel Kerja Chi Square (X^2) untuk
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

	Posisi Perempuan dalam Berita	Aij	Hij	(Aij-Hij)	$\frac{(Aij-Hij)^2}{Hij}$
Merapi Pembaruan	Sebagai "Subjek"	16	10,59	5,41	2,76
	Sebagai "Objek"	9	14,41	-5,41	2,03
Meteor	Sebagai "Subjek"	9	14,41	-5,41	2,03

	Sebagai “Objek”	25	19,59	5,41	1,49
Jumlah (X²)					8,31

Sumber : hasil koding peneliti

$$df = (2-1) (2-1) = 1$$

Dengan perhitungan tersebut maka diperoleh nilai $X^2 = 8,31$ dengan $df = 1$. Jika derajat kebebasan (df) = 1 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5%, maka dalam tabel nilai kritisnya adalah 3,84. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara Koran Merapi Pembaruan dan Koran meteor dalam frekuensi menyajikan posisi perempuan pada berita perkosaan.

Kemudian dilakukan penghitungan frekuensi subkategori posisi perempuan sebagai “subjek” dan posisi perempuan sebagai “objek” pada kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan. Penghitungan ini untuk menguatkan hasil perhitungan yang sudah dilakukan sebelumnya pada kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan. Berikut tabel perbandingan perhitungan jumlah kasus yang diamati (A_{ij}) perbedaan frekuensi subkategori secara keseluruhan pada satu periode Februari-Maret 2010:

Tabel IV.16
Distribusi Pengamatan Frekuensi (A_{ij})
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

No.	Posisi Perempuan dalam Berita	Merapi Pembaruan		Meteor		Jumlah
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	
1	Sebagai “Subjek”	324	54,36	476	41,21	800

2	Sebagai "Objek"	272	45,64	679	58,79	951
Jumlah		596	100	1155	100	1751

Sumber : hasil koding peneliti

Pada tabel di atas dapat diketahui perhitungan subkategori posisi perempuan sebagai "subjek" dan posisi perempuan sebagai "objek" dalam berita perkosaan yang disajikan Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor. Hasil perhitungan Koran Merapi Pembaruan pada kasus perkosaan bulan Februari-Maret 2010 terdapat sebanyak 25 berita tentang perkosaan. Dari 25 berita perkosaan tersebut ditemukan 324 subkategori posisi perempuan sebagai "subjek" berita dan 272 subkategori posisi perempuan sebagai "objek" berita. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Koran Merapi Pembaruan lebih banyak menempatkan posisi perempuan dalam kasus perkosaan sebagai subjek berita.

Sementara itu, Koran Meteor pada tabel di atas dapat diketahui perhitungan subkategori posisi perempuan sebagai "subjek" dan posisi perempuan sebagai "objek" dalam berita perkosaan yang disajikan Koran Meteor. Hasil perhitungan pada kasus perkosaan bulan Februari-Maret 2010 terdapat sebanyak 34 berita tentang perkosaan. Dari 34 berita perkosaan tersebut ditemukan 476 subkategori posisi perempuan sebagai "subjek" berita dan 679 subkategori posisi perempuan sebagai "objek" berita. Dengan demikian dapat dikatakan Koran Meteor dalam menyajikan berita mengenai perkosaan menempatkan posisi perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan.

Sedangkan untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut signifikan ataukah tidak dilakukan penghitungan dengan rumus *Chi Square* (X^2). Tetapi sebelumnya

dilakukan penghitungan distribusi volume yang diharapkan (Hij) pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV. 17
Distribusi Volume yang Diharapkan (Hij)
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

Posisi Perempuan dalam Berita	Merapi Pembaruan	Meteor
Sebagai "Subjek"	$\frac{800 \times 596}{1751} = 272,3$	$\frac{800 \times 1155}{1751} = 527,7$
Sebagai "Objek"	$\frac{951 \times 596}{1751} = 323,7$	$\frac{951 \times 1155}{1751} = 627,3$
Jumlah	596	1155

Sumber : hasil koding peneliti

Setelah diketahui penghitungan Hij maka dilakukan penghitungan untuk memperoleh nilai X^2 sebagai berikut:

Tabel IV. 18
Tabel Kerja Chi Square (X^2) untuk
Posisi Perempuan dalam Berita Perkosaan
pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor
Periode Februari – Maret 2010

	Posisi Perempuan dalam Berita	Aij	Hij	(Aij-Hij)	$\frac{(Aij-Hij)^2}{Hij}$
Merapi Pembaruan	Sebagai "Subjek"	324	272,3	51,7	9,82
	Sebagai "Objek"	272	323,7	-51,7	8,26

Meteor	Sebagai “Subjek”	476	527,7	-51,7	5,07
	Sebagai “Objek”	679	627,3	51,7	4,26
Jumlah (X^2)					27,41

Sumber : hasil koding peneliti

$$df = (2-1) (2-1) = 1$$

Dari penghitungan tabel di atas dapat diketahui nilai $X^2 = 27,41$ dengan derajat kebebasan (df) = 1. Jika $df = 1$ dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5% maka dalam tabel nilai kritisnya adalah 3,84. Sehingga X^2 lebih besar dari batas kritis tabel ($27,41 > 3,84$). Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor dalam hal frekuensi subkategori untuk kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan.

Maka dari serangkaian penghitungan pada kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan ternyata terdapat perbedaan. Baik pengukuran kategori posisi perempuan untuk frekuensi berdasarkan setiap berita yang disajikan maupun frekuensi yang dihitung dari tiap kategori. Begitupula terdapat perbedaan kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan berdasarkan volume. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan kedua koran memiliki perbedaan, dimana Koran Merapi yang memiliki frekuensi lebih banyak dalam subkategori posisi perempuan sebagai subjek lebih banyak dibandingkan dengan Koran Meteor.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pengamatan berita perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010 dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Dalam perhitungan frekuensi kategori jenis berita pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada frekuensi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $X^2 = 2,83$ yang diperoleh pada perhitungan frekuensi lebih kecil dari batas kritis tabel yaitu 11,07. (dengan derajat kebebasan (df) = 5 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5%). Sementara itu, pada perhitungan volume memiliki nilai $X^2 = 1684,15$ lebih besar dibandingkan batas kritis tabel yaitu 11,07 (dengan derajat kebebasan (df) = 5 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5%).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi berita perkosaan pada kategori jenis berita perkosaan tidak terdapat perbedaan berarti kedua koran sama dalam ragam berita perkosaan yang disajikan.

2. Dalam perhitungan frekuensi kategori validitas keabsahan berita pada Koran Merapi dan Koran Meteor ternyata tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai $X^2 = 0,1$ yang diperoleh pada perhitungan

commit to user

frekuensi lebih kecil dari batas krisis tabel yaitu 3,84. (dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5%).

Dengan demikian jika tidak terdapat perbedaan dalam kategori validitas keabsahan berita, maka dapat diartikan bahwa kedua koran memiliki derajat yang sama dalam validitas keabsahan berita. Atau dengan kata lain diantara kedua koran tidak ada yang memiliki tingkat validitas lebih tinggi ataupun lebih rendah satu dengan yang lainnya dilihat dari sumber berita.

3. Dalam perhitungan frekuensi kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor ternyata memiliki perbedaan yang signifikan pada frekuensi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $X^2 = 8,31$ yang diperoleh pada perhitungan frekuensi lebih kecil dari batas krisis tabel yaitu 3,84 (dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5%). Begitupula dengan perhitungan frekuensi kategori posisi perempuan dalam berita perkosaan yang dihitung berdasarkan frekuensi subkategori terdapat perbedaan. Hal ini terbukti dengan nilai $X^2 = 27,41$ lebih besar dari batas kritis tabel yaitu 3,84 (dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan tingkat keyakinan 95% atau rasio kekeliruan 5%).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua koran berbeda dalam penyajian berita perkosaan terutama berbeda dalam memposisikan perempuan dalam berita perkosaan. Koran Meteor lebih sering memposisikan perempuan sebagai objek dalam berita perkosaan dibandingkan dengan koran Merapi Pembaruan.

Maka kesimpulan dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yaitu terdapat perbedaan penyajian berita perkosaan dalam menggambarkan posisi perempuan pada Koran Merapi Pembaruan dan Koran Meteor periode Februari-Maret 2010

B. Saran

Media massa terutama dalam hal ini koran memiliki potensi untuk merubah pandangan masyarakat. Dalam perannya sebagai *agen of change* hal ini seharusnya membuat media menerapkan bukan sekedar apa yang ada dalam budaya masyarakat. Koran dapat menyajikan berita dalam bahasa lebih santun serta dengan porsi yang seimbang tidak ada keberpihakan. Sehingga tidak semata-mata mengejar berita menarik untuk dibaca sekedar untuk meningkatkan penjualan. Sebab mengingat bahwa koran memiliki tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

Bagi pembaca sebaiknya membaca koran dengan bersikap kritis menanggapi fenomena yang disajikan dalam koran terutama dalam hal ini berita perkosaan. Jika dapat bersikap kritis diharapkan pembaca tidak mudah terjerumus dalam berita yang mengekang sisi humanis. Pembaca sebagai bagian dari masyarakat juga sebaiknya bersikap pro aktif. Jika merasakan adanya ketidak benaran yang ditimbulkan dari pemberitaan sebaiknya juga mengungkapkan keluhannya.

Saran bagi peneliti lain jika meneliti isu mengenai bias gender dalam masyarakat sebaiknya juga bersikap keberpihakan terhadap perempuan. Kajian terhadap perempuan ini akan selalu relevan sejalan dengan bias gender masih

dirasakan ada dan mengganjal kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisa isi kuantitatif. Dalam menggunakan metode ini untuk membedah masalah posisi perempuan dalam berita juga masih memiliki kekurangan. Hal ini disebabkan penelitian hanya menyentuh permukaan saja, artinya hanya melihat berita apa adanya tanpa adanya penelitian lebih mendalam mengenai penggambaran posisi perempuan dalam berita perkosaan. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat memilih metode analisa kritis.

